

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGUBAH TEKS WAWANCARA
MENJADI NARASI DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *EXPLICIT INSTRUCTIONS* PADA SISWA KELAS VII. 11
SMP NEGERI 2 SUNGGUMINASA KABUPATEN GOWA**



SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna mendapat Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makasar*

Oleh
SULAIMAN
NIM 10533765914

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
2018**



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama SULAIMAN, NIM 10533765914 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 0018 Tahun 1440 H/2019 M, tanggal 22 Jumadil Awal 1440 H / 28 Januari 2019 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 01 Februari 2019.

Makassar, 26 Jumadil awal 1440 H
01 Februari 2019 M



- 1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abdul Rahim Rahim, SE., SIM (.....)
- 2. Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. (.....)
- 3. Sekretaris : Dr. Bahriyullah, M.Pd. (.....)
- 4. Dosen Penguji : 1. Dr. H. Andi Suci Syamsuri, M.Hum. (.....)
- 2. Dr. M Agus, M.Pd. (.....)
- 3. Andi Paida, S.Pd., M.Pd. (.....)
- 4. Anin Asnidar, S.Pd., M.Pd. (.....)

Handwritten signatures and initials in blue ink, including the word 'Ditotal' at the top.

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Handwritten signature of Erwin Akib
Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM : 968934



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Peningkatan Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Explicit Instruction* Pada Siswa Kelas VII. 11 SMP Negeri 2 Sungguminasa Kabupaten Gowa.

Nama Mahasiswa : SULAIMAN
NIM : 10533765714
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Program Studi : Sastra Sastra II

Setelah diperiksa dan dinilai, skripsi tersebut memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 01 Februari 2019

Pembimbing I

Dr. M Agus, M.Pd.

Pembimbing II

Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui,

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM. 860 934

Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M.Pd.
NBM. 951 576

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

“Allah tidak membebani seseorang
melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Q.S. Al-Baqarah : 286)

PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah Syukur Kita Panjatkan Kehadirat Allah SWT. Yang Telah
Memberikan Nikmat Kesehatan dan Kesempatan Untuk Menyelesaikan Skripsi
Ini. Skripsi Ini Saya Persembahkan Untuk;*

*Teruntuk Kedua Orang Tuaku
Almarhum Bapak Marzuki Dan Mamaku Saharia*

*Teruntuk Kakak-kakakku
Masnawati, Mustam, Munawar, Halim, Darul*

*Teruntuk
Ayahanda dan Ibunda Dosen
Bahasa dan Sastra Indonesia Fkip Unismuh Makassar*

*Teruntuk Saudara Tak Se Rahim
Keluarga Besar UKM-Olahraga Unismuh Makassar
Keluarga Besar Komunitas Pemelajar Bahasa Dan Sastra Indonesia
Keluarga Besar Lingkar Kreatif Sungguminasa
keluarga Besar Kelas C 014 Bahasa Dan Sastra Indonesia
Keluarga Besar Sawere Squad
Keluarga Besar Pribumi Fkip*

Terimakasih Atas Semuanya ☺

ABSTRAK

Sulaiman, 2018. *Peningkatan Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Explicit Instructions pada Siswa Kelas VII.11 SMP Negeri 2 Sungguminasa Kabupaten Gowa*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, dibimbing oleh M. Agus, dan Aliem Bahri.

Masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana peningkatan kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi dan perubahan perilaku siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit intructions* kelas VII. 11 SMP Negeri 2 Sungguminasa Kabupaten Gowa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kempuan mengubah teks wawancara menjadi narasi dan mendeskripsikan perubahan perilaku siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit intructions* kelas VII. 11 SMP Negeri 2 Sungguminasa Kabupaten Gowa.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*class action reaserch*) yang terdiri dari dua siklus dimana setiap siklus dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Prosedur penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII. 11 SMP Negeri 2 Sungguminasa Kabupaten Gowa sebanyak 33 orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I skor rata-rata yang diperoleh sebesar 63,15 (kategori kurang), sedangkan pada siklus II memperoleh skor rata-rata 79,21 (kategori baik). Hal ini membuktikan bahwa terjadi peningkatan sebesar 16,06 dari siklus I kesiklus II. Adapun perilaku siswa mengalami perubahan ke arah yang positif yaitu dari siklus I sebesar 74,04% menjadi 81,31% pada siklus II. Hal ini membuktikan terjadi peningkatan sebesar 7,27%.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instructions* pada siswa kelas VII. 11 SMP Negeri 2 Sungguminasa Kabupaten Gowa mengalami peningkatan, dan mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih positif.

Kata Kunci : Mengubah teks wawancara, karangan narasi, pembelajaran kooperatif, *explicit instructions*.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur panjatkan kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan Rahmat dan Nikmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Explicit Instructions* pada Siswa Kelas VII 11 SMP Negeri 2 Sungguminasa. Penelitian dan penulisan skripsi ini dilaksanakan sebagai syarat dalam memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Penyusunan skripsi ini bukanlah keberhasilan individu semata, namun berkat bantuan dan bimbingan dari semua pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makasar.
2. Bapak Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan izin melaksanakan penelitian.
3. Ibu Dr. Munirah, M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia atas arahan dan bimbingannya
4. Bapak Dr. M. Agus, M.Pd. Dosen Pembimbing I atas bimbingan, waktu, dan saran yang sangat membantu dalam penyusunan skripsi.
5. Bapak Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd. Dosen Pembimbing II atas waktu, bimbingan, dan saran yang membantu dalam penyusunan skripsi.

6. Kedua Orang tua, terima kasih atas kerja keras, bimbingan, cinta kasih dan sayang yang tak pernah putus, dukungan serta doanya yang tulus.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu terima kasih atas bantuan dan kerjasamanya.

Penulis menyadari bahwa kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan guna menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi yang ditulis dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya. Aamiin.

Makassar, November 2018

Penulis

Sulaiman

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERJANJIAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR DIAGRAM	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	10
A. Kajian Pustaka	10
1. Penelitian Relevan	10
2. Kemampuan Menulis	12
a. Hakikat Menulis	12
b. Tujuan Menulis	14
c. Manfaat Menulis	15

d. Langkah-langkah Menulis	16
3. Karangan Narasi	17
a. Pengertian Karangan Narasi	17
b. Ciri-ciri Karangan Narasi	18
c. Jenis Karangan Narasi	19
4. Kriteria Pengubahan Teks Wawancara menjadi Paragraf Narasi	21
5. Model Pembelajaran <i>Explicit Instruction</i>	21
6. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Explicit Instructions</i>	27
B. Kerangka Pikir	29
C. Hipotesis.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Subjek Penelitian.....	33
C. Desain Penelitian.....	34
1. Siklus I	35
2. Siklus II.....	37
D. Instrumen Penelitian.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Teknik Analisis Data.....	41
G. Indikator Keberhasilan	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Hasil penelitian.....	44
1. Hasil Penelitian Siklus	44

a. Hasil Tes siklus I.....	44
b. Hasil nontes Siklus 1.....	54
2. Hasil Peneletian Siklus II.....	62
a. Hasil Tes Siklus II.....	63
b. Hasil Non Tes Siklus II.....	72
B. Pembahasan.....	77
1. Peningkatan Hasil Tes.....	78
2. Perubahan Perilaku Siswa.....	81
BAB V PENUTUP.....	85
A. Simpulan.....	85
B. Saran.....	86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Siklus I	45
Tabel 2. Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Aspek Kesesuaian Isi Dengan Judul Siklus I	49
Tabel 3. Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Aspek Penggunaan Kalimat Langsung Dan Tidak Langsung Siklus I	50
Tabel 4. Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Aspek Ejaan dan Tanda Baca Siklus I	51
Tabel 5. Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Kohesi dan Koherensi	52
Tabel 6. Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Aspek Diksi	52
Tabel 7. Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Aspek Kronologis persitiwa	53
Tabel 8. Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Aspek Kerapian Tulisan	54
Tabel 9. Hasil Observasi Siklus I	55
Tabel 10. Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Siklus II	63
Table 11. Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Aspek Kesuaian Judul Dengan Isi Siklus II	67
Tabel 12. Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Aspek Penggunaan Kalimat Langsung dan tidak Langsung Siklus II	68
Tabel 13. Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Aspek Penggunaan Ejaan dan Tanda Baca Siklus II	69

Tabel 14. Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Aspek Kohesi dan Koherensi Siklus II	69
Tabel 15. Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Aspek Diksi Siklus II	70
Tabel 16. Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Aspek Kronologis Peristiwa Siklus II.....	71
Tabel 17. Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Aspek Kerapian Tulisan	72
Tabel 18. Hasil Observasi Siklus II.....	73
Tabel 19. Perbandingan Hasil Tes Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Explicit Instructions</i> Teknik Kronologis Peristiwa.....	79
Tabel 20. Hasil Observasi Siklus I dan Siklus II.....	82

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1. Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi siklus I	46
Diagram 2. Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Tiap-tiap Aspek siklus I.....	47
Diagram 3. Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Siklus II	64
Diagram 4. Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Tiap-tiap Aspek Siklus II.....	66
Diagram 5. Perbandingan Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Tiap-tiap Aspek.....	81

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi Foto.....	89
Lampiran 2. RPP Siklus I.....	92
Lampiran 3. RPP Siklus II	98
Lampiran 4. Soal dan Teks Wawancara digunakan siklus I	104
Lampiran 5. Soal dan Teks Wawancara digunakan siklus II.....	105
Lampiran 6. Rekapitulasi Nilai Siswa Siklus I	106
Lampiran 7. Rekapitulasi Nilai Siswa Siklus II.....	107
Lampiran 8. Contoh hasil tes mengubah teks wawancara menjadi narasi siklus I ...	108
Lampiran 9 Contoh hasil tes mengubah teks wawancara menjadi narasi siklus II....	110
Lampiran 10. Hasil Observasi Siswa Siklus I.....	112
Lampiran 11. Hasil Observasi Siswa Siklus II.....	113
Lampiran 12. Hasil Jurnal Siswa Siklus I.....	114
Lampiran 13. Hasil Jurnal Siswa Siklus II.....	115
Lampiran 14. Hasil Jurnal Guru Siklus I	116
Lampiran 15. Hasil Jurnal Guru Siklus II	117
Lampiran 16. Hasil Wawancara Siswa siklus I.....	118
Lampiran 17. Hasil Wawancara Siswa Siklus II.....	119
Lampiran 18. Surat Izin Penelitian	120
Lampiran 19. Surat Keterangan Penelitian	121
Lampiran 20. Riwayat Hidup.....	122

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan berbahasa merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupannya bersama manusia lain untuk berkomunikasi. Media komunikasi yang digunakan dalam berbahasa adalah bahasa. Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi sosial di masyarakat tidak akan lepas dari masyarakat itu sendiri sebagai para penuturnya. Dalam menuturkan bahasa, setiap manusia memiliki tujuan tertentu. Bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan, baik yang sebenarnya maupun yang hanya bersifat imajinasi (Halliday via Chaer dan Agustina, 2004: 17). Bahasa berkaitan dengan kemampuan, semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas jalan pikirannya (Tarigan, 2008: 1).

Kemampuan berbahasa memiliki empat komponen utama. Kemampuan berbicara, menyimak, membaca dan menulis. Kemampuan menyimak dan membaca merupakan kemampuan yang bersifat reseptif, sedangkan kemampuan membaca dan menulis merupakan kemampuan bersifat produktif. Kemampuan berbahasa ini berhubungan erat dalam usaha seseorang memperoleh kemampuan berbahasa yang baik. Berbagai usaha dilakukan untuk membina dan mengembangkan bahasa agar benar-benar memenuhi fungsinya.

Kemampuan menulis merupakan kemampuan yang sangat penting dalam kehidupan, tidak hanya penting dalam dunia pendidikan, tetapi juga penting untuk

lingkungan masyarakat. Kemampuan menulis ini penting karena kemampuan menulis sangat dibutuhkan oleh setiap orang. Kemampuan menulis merupakan suatu ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar. Oleh karena itu, sebagai bangsa yang terpelajar sangat penting sekali orang Indonesia mempunyai kemampuan menulis. Kemampuan menulis adalah kemampuan yang kompleks karena kemampuan menulis ini merupakan suatu proses pengembangan waktu, kesempatan, dan memerlukan cara berpikir yang teratur untuk mengungkapkannya dalam bentuk bahasa tulis (Tarigan 1987: 4).

Menulis merupakan kegiatan yang aktif dan produktif serta memerlukan cara berpikir yang teratur yang diungkapkan dalam bahasa tulis. Menulis yang dimaksud adalah sebagai kemampuan seseorang untuk mengungkapkan ide, pikiran, gagasan, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman. Sebagai suatu kemampuan yang produktif, menulis dipengaruhi oleh kemampuan produktif lainnya, seperti aspek berbicara maupun kemampuan reseptif yaitu aspek membaca dan menyimak serta pemahaman kosakata, diksi, keefektifan kalimat, penggunaan ejaan tanda baca, pemahaman berbagai jenis karangan dan peruntukannya serta pemahaman berbagai jenis paragraf dan pengembangannya (Parera dalam Suradi 2001: 2).

Menulis tidak ada kaitannya dengan bakat. Menulis memerlukan latihan yang optimal. Agar dapat terampil dalam menulis, seseorang harus mempunyai niat untuk menulis. Niat di sini bukan hanya sekadar niat, tetapi harus diimbangi pula dengan latihan yang terus-menerus tanpa putus asa sehingga apabila menemui kesulitan tidak langsung menyerah melainkan mencari solusi dan terus

berusaha. Buanglah rasa malu dan ragu-ragu dalam menulis dan tetaplah yakin bahwa tulisan tersebut akan bermanfaat bagi kita dan orang lain tulis (Tarigan 1987: 5).

Dilihat dari aspek menulis, tujuan pengajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa mampu menuangkan pengalaman dan gagasan, mampu mengungkapkan perasaan secara tertulis dan jelas, mampu pula menuliskan informasi sesuai pokok bahasan (konteks) dan keadaan (situasi). Siswa harus peka terhadap lingkungan dan mampu mengungkapkan dalam bentuk prosa maupun puisi, dan tujuan khusus aspek menulis adalah agar siswa memiliki kegemaran menulis untuk meningkatkan pengetahuan dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari (Parera dalam Suradi 2001: 3).

Namun, dalam praktiknya sering kita menemukan pembelajaran satu arah dalam pembelajaran menulis, guru sebagai sentral atau penentu dalam pembelajaran dan siswa bersifat pasif sebagai pendengar, sehingga dalam pembelajaran menulis siswa cenderung belum mampu dalam menulis kalimat yang baik dan benar yang menyebabkan tujuan pembelajaran belum tercapai serta keadaan ini mengakibatkan pembelajaran menulis menjadi tidak efektif.

Berdasarkan hasil pengamatan (observasi) di SMP Negeri 2 Sungguminasa, banyak siswa mengeluh karena kurang mampu menyerap informasi pembelajaran yang diberikan guru, terutama pada pembelajaran menulis. Mereka cenderung belum mampu menulis dengan kalimat yang baik dan efektif. Hal tersebut menyebabkan pembelajaran menulis menjadi momok menakutkan bagi siswa serta mengakibatkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai belum terpenuhi.

Hal ini juga dapat dilihat dari tingkat pencapaian siswa yang masih di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan yaitu 75.

Siswa cenderung hanya menguasai pengetahuan dasar yang berupa teori, sehingga dalam praktiknya siswa belum bisa menulis secara nyata. Hal tersebut menyebabkan tidak tercapainya kompetensi dan tujuan pembelajaran yang sebenarnya pada siswa SMP Negeri 2 Sungguminasa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Sungguminasa yang mengajar pada kelas VII, diketahui bahwa kemampuan siswa mengubah teks wawancara menjadi narasi masih belum optimal. Hal ini diperoleh dari data yang mengungkapkan bahwa rendahnya tingkat pemahaman siswa mengenai pembelajaran menulis paragraf narasi masih lemah khususnya dalam indikator kesesuaian isi dengan judul, ejaan dan tanda baca, kohesi dan koherensi serta kronologis peristiwa. Hal tersebut disebabkan model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang sesuai dengan kompetensi dasar sehingga suasana kelas kurang kondusif dan efektif untuk pembelajaran. Keadaan ini pada akhirnya berdampak pada peserta didik, siswa menjadi malas dan kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi. Di samping itu, kurangnya pelatihan dan bimbingan dalam menulis karangan juga berdampak pada kemampuan menulis siswa.

Strategi dan model pembelajaran yang tidak sesuai mempunyai pengaruh besar terhadap kemampuan siswa dalam menulis. Selain itu, kecenderungan guru hanya memberikan materi tanpa diikuti praktik yang sebenarnya dalam pembelajaran menulis menjadi awal siswa kurang menguasai kemampuan menulis

yang sebenarnya. Teori memang diperlukan, tetapi praktik menulis langsung merupakan tujuan dasar dalam pembelajaran menulis yang sebenarnya.

Pembelajaran seperti ini membuat siswa cenderung kurang memahami pembelajaran. Hal ini menyebabkan siswa cenderung menulis hanya untuk menggugurkan tugas dari guru saja. Siswa hanya mementingkan kuantitas karangan bukan kualitas isi karangan itu sendiri. Siswa cenderung berpikir bahwa jika karangan yang dibuat panjang pasti nilai baik, padahal pemikiran seperti itu tidak tepat. Begitu juga pada pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi, siswa hanya memperhatikan panjang karangan, tanpa melihat kesesuaian judul dengan isi, pengembangan topik, keterpaduan kalimat dan paragraf serta penggunaan tanda baca yang tepat.

Berdasarkan pemaparan di atas, dibutuhkan satu pembelajaran khusus mengenai mengubah teks wawancara menjadi narasi. Pembelajaran khusus ini merupakan pembelajaran terbimbing, dengan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instructions*. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VII. 11 SMP Negeri 2 Sungguminasa Kabupaten Gowa.

Pembelajaran kooperatif tipe *explicit instructions* ini dipilih karena akan menjadikan siswa lebih aktif dan memberikan siswa pengalaman belajar yang tinggi. Siswa akan belajar mengenai tanggungjawab, kerja sama, dan sumbang saran. Di samping itu, siswa akan mendapatkan bimbingan dari guru secara bertahap, melihat bahwa siswa kurang mendapatkan pelatihan sebelumnya, sehingga setiap siswa memahami pembelajaran yang diberikan dan mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal. Dalam proses pembelajaran tersebut guru

tidak hanya memberikan materi kemudian siswa dilepas untuk praktik tanpa bimbingan, melainkan ketika praktik guru membimbing siswa secara berkala sehingga siswa mengetahui kesalahan atau kekeliruan dalam proses menulis, dan siswa bisa memahami dan memperbaikinya. Dalam pembelajaran ini, sistem remedi ditiadakan. Sistem remedi akan muncul ketika siswa setelah melakukan bimbingan masih belum bisa menulis dengan baik.

Dalam pembelajaran ini, satu kelas terdiri atas 33 siswa, siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, tiap kelompok terdiri dari 4-5 orang, siswa tersebut mendiskusikan mengenai pemodelan yang diberikan guru. Guru berperan sebagai motivator bukan sebagai pemberi informasi sehingga siswa lebih aktif dalam mencari informasi.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instructions* dalam pembelajaran kemampuan menulis paragraf narasi dari teks wawancara dapat juga dijadikan salah satu jalan untuk mencapai tujuan pembelajaran mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam pembelajaran menulis untuk mencapai kompetensi dan menghasilkan lulusan yang terampil berkomunikasi, baik lisan maupun tulis. Maka dari itu, peneliti akan melakukan penelitian mengenai peningkatan kemampuan menulis paragraf narasi dari teks wawancara dengan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instructions* pada siswa kelas VII. 11 SMP Negeri 2 Sungguminasa Kabupaten Gowa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peningkatan kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instructions* pada siswa kelas VII. 11 SMP Negeri 2 Sungguminasa Kabupaten Gowa?
2. Bagaimana perubahan perilaku siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instructions* pada siswa kelas VII. 11 SMP Negeri 2 Sungguminasa Kabupaten Gowa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan peningkatan kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instructions* pada siswa kelas VII. 11 SMP Negeri 2 Sungguminasa Kabupaten Gowa.
2. Medeskripsikan perubahan perilaku siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instructions* pada siswa kelas VII. 11 SMP Negeri 2 Sungguminasa Kabupaten Gowa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instructions* memiliki

manfaat. Manfaat penelitian terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis, dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan kajian lanjutan ataupun dapat menambah khazanah penelitian aspek kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi di SMP Negeri 2 Sungguminasa Kabupaten Gowa, sehingga dapat meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di sekolah tersebut agar menjadi lebih baik lagi. Penelitian ini juga bermanfaat untuk memberikan alternatif bagi guru untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instructions* ketika kegiatan pembelajaran menulis narasi di sekolah. Dengan model dan teknik tersebut proses pembelajaran akan lebih variatif, tidak sekadar menyampaikan informasi kemudian melakukan hal-hal yang telah dipahami sebelumnya akan tetapi lebih memberikan dorongan dan motivasi untuk mencari, memahami, kemudian mencoba melakukan apa yang telah didapat.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis peneliti berharap hasil penelitian ini mampu memberikan manfaat antara lain :

a. Bagi guru

Penelitian ini mampu memberikan inspirasi atau juga sebagai alternatif dalam mengajarkan menulis narasi dari teks wawancara di sekolah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instructions*. Pembelajaran yang selama ini dirasa kurang efektif dapat diubah sebagai inovasi

guru, dengan menggunakan lebih mengarah untuk meningkatkan kualitas sistem pengajaran yang dilakukan. guru akan lebih mudah menyampaikan materi serta membantu dalam memberikan rangsangan kepada anak didiknya untuk mengikuti pembelajaran dengan antusias.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat memberikan motivasi dan minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instructions*, sehingga siswa tidak lagi merasa terbebani dalam menulis narasi.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instructions* dalam proses pembelajaran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Penelitian biasanya mengacu pada penelitian lain yang dapat dijadikan tolok ukur dalam penelitian selanjutnya, sehingga penelitian murni atau yang berawal dari nol jarang ditemukan. Dengan demikian, peninjauan dari nol sangat diperlukan, sebab bisa digunakan sebagai relevansi dalam penelitian. Selain itu, penelitian tersebut digunakan untuk membandingkan seberapa besar keaslian dari penelitian yang akan dilakukan.

Pada tahun 2007, Jalil Asri melakukan penelitian yang berjudul “Pengoptimalan Metode Pemberian Tugas dan Resitasi melalui Pendekatan Kemampuan Proses pada Pembelajaran Menulis”. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa siklus I ke siklus II mengalami peningkatan dari 7,14 menjadi 8,22. Relevansi dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai pembelajaran menulis, sedangkan perbedaannya adalah, Djalil menggunakan pendekatan proses, sedangkan penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instruction*.

Pada tahun 2009, Setyawati melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Wacana Narasi melalui media gambar seri pada siswa kelas IV SDN II Kebondalem Kabupaten Pematang”. Dari penelitian ini dikaji peran media gambar seri dalam peningkatan kemampuan menulis

wacana narasi dan perubahan tingkah laku siswa. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil rata – rata tes siklus I yang mencapai 67,80 dan 78,33 hasil tes pada siklus II.

Pada tahun yang sama, Inayati juga melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi Melalui Media Lirik Tembang Campursari dengan Metode Sugesti Imajinasi”. Dari penelitian ini dikaji peran media lirik tembang campursari dan metode sugesti imajinasi dalam peningkatan kemampuan menulis karangan narasi dan perubahan tingkah laku siswa. Hasil penelitian Inayati menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis karangan narasi sebesar 24,87 % dari siklus I yaitu 65,68% dan meningkat pada siklus II, yaitu 77,23% serta perubahan tingkah laku siswa. Relevansi penelitian Inayati dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji kemampuan menulis karangan narasi. Perbedaannya, yaitu Inayati menggunakan media lirik tembang campursari metode sugesti imajinasi, sedangkan penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instruction*.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut peningkatan kemampuan menulis karangan narasi telah banyak dilakukan, baik menggunakan media reka cerita bergambar, metode diskusi, teknik penceritaan pengalaman pribadi, teknik berjenjang dengan bantuan gambar berseri dan teknik modeling. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instruction* pada pembelajaran menulis karangan narasi belum pernah dilakukan, sehingga kedudukan penelitian ini adalah sebagai pengembang dari penelitian sebelumnya.

2. Kemampuan Menulis

a. Hakikat Menulis

Menurut Tarigan (1986: 3), menulis adalah suatu kemampuan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis seorang penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa dan kosa kata untuk menyampaikan maksud serta tujuan yang ingin diungkapkan.

Akhadiah (1992: 13), memberi pengertian bahwa menulis adalah suatu aktivitas komunikasi bahasa yang menggunakan tulisan sebagai mediumnya. Menulis adalah suatu proses, yaitu proses penulisan yang berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat. Tulisan itu dapat meninjau suatu gagasan secara lebih objektif. Selain itu, menulis mengajarkan kepada kita untuk berpikir secara tertib. Sebuah tulisan merupakan suatu kesatuan yang bulat, singkat, padat, serta memenuhi kaidah kebahasaan dan yang pasti bersifat komunikatif.

Nurudin (2010: 4), mengemukakan bahwa menulis merupakan segenap rangkaian kegiatan seseorang dalam rangka mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada orang lain agar mudah untuk dipahami, sehingga menulis yang baik adalah menulis yang dapat dipahami orang lain serta dapat melahirkan pikiran atau perasaan ketika dibaca. Gagasan tersebut didukung oleh Setiati (2008: 33), yang menyatakan bahwa menulis merupakan kegiatan berkomunikasi dalam bahasa tulisan. Pesan yang disampaikan bisa berupa gagasan, informasi, pemikiran, ajakan, dan sebagainya.

Menurut Azies (2000: 128), kemampuan menulis merupakan kemampuan yang paling sulit untuk diadaptasikan diantara keempat kemampuan berbahasa sedangkan Sujanto (1988: 60) menjelaskan bahwa menulis merupakan suatu proses pertumbuhan melalui banyak latihan. Kegiatan menulis makin mempertajam kepekaan terhadap kesalahan-kesalahan berbahasa baik ejaan, struktur maupun tentang pemilihan kosakata. Hal ini disebabkan karena gagasan perlu dikomunikasikan dengan jelas, tepat dan teratur, sehingga tidak meragukan penulis atau pun pembacanya. Maka dari itu, kemampuan menulis tidak hanya bisa didapat dari mempelajari teori, tetapi juga dengan latihan dengan mengatasi kecemasan, kebimbangan, menuju kepercayaan diri sendiri.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Thahar (2001: Vol 2), yang menyatakan bahwa menulis ialah rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dengan bermediakan bahasa tulis kepada khalayak pembaca untuk dipahami sebagaimana yang dimaksudkan oleh pengarang. Parera (1993: 3), juga mendefinisikan menulis dengan suatu proses, sehingga mengalami tahap prakarsa, tahap lanjutan, tahap, revisi, dan tahap pengakhiran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan bentuk komunikasi tidak langsung dengan memanfaatkan grafologi, struktur bahasa dan kosakata sehingga menghasilkan tulisan yang runtut, ekspresif dan mudah dipahami untuk mengungkapkan ide, pikiran atau gagasan kepada orang lain. Kemampuan menulis menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, dan latihan. Melalui latihan dan praktik secara terus menerus serta teratur akan meningkatkan kemampuan menulis.

b. Tujuan Menulis

Menurut Tarigan (1993: 23), secara garis besar tujuan menulis adalah untuk memberitahukan atau mengajar, meyakinkan atau mendesak, menghibur atau menyenangkan, dan mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hartig sebagaimana dikutip oleh Tarigan (1986: 24-25), yang menyebutkan bahwa tujuan kegiatan menulis ada tujuh, yaitu *assignment purpose* (tujuan penugasan), *altruistic purpose* (tujuan altruistik), *persuasive purpose* (tujuan persuasif), *informational purpose* (tujuan informasional, tujuan penerangan), *self expressive purpose* (tujuan pernyataan diri), *creative purpose* (tujuan kreatif), dan *problem solving purpose* (tujuan pemecahan masalah). Kegiatan menulis dengan tujuan penugasan (*assignment purpose*) jika penulis melakukan kegiatan menulis karena adanya tugas, bukan atas kemauan sendiri. Tujuan altruistik yaitu menulis untuk menyenangkan para pembaca sehingga dapat menghilangkan kedukaan para pembaca, menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya. Menulis dengan tujuan persuasif akan menghasilkan tulisan yang mampu meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan. Akan tetapi, banyak penulis yang melakukan kegiatan menulis dengan tujuan memberi informasi atau keterangan kepada para pembaca maka tulisan yang dihasilkan berupa paparan atau deskripsi.

Tujuan lain dari kegiatan menulis yaitu pernyataan diri. Penulis ingin memperkenalkan diri sang pengarang melalui tulisan yang ditulis sehingga pembaca dapat mengetahui atau mengenalnya dengan jelas. Tujuan lain yang erat

hubungannya dengan tujuan pernyataan diri yaitu tujuan kreatif atau *kreatif purpose*. Akan tetapi, keinginan kreatif di sini melebihi pernyataan diri, dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik atau seni yang ideal, seni yang menjadi idaman.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis adalah menyampaikan ide, gagasan atau buah pikiran melalui bahasa tulis. Selain itu menulis juga dapat memberikan hiburan serta melatih untuk terampil menulis.

c. Manfaat Menulis

Kemampuan menulis merupakan salah satu kemampuan yang penting dan banyak manfaatnya. Menurut Akhadiah (dalam Suriamiharja 1996: 4), ada delapan manfaat yang dapat dirasakan dari kegiatan menulis, yaitu: (1) penulis dapat mengenali kemampuan dan potensi dirinya. (2) penulis dapat berlatih mengembangkan berbagai gagasan. (3) penulis dapat lebih banyak menyerap, mencari serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis. (4) penulis dapat berlatih dalam mengorganisasikan gagasan secara sistematis kemudian mengungkapkannya secara tersurat. (5) penulis akan dapat meninjau serta menilai gagasannya sendiri secara lebih objektif. (6) penulis akan lebih mudah memecahkan permasalahan karena dapat menganalisis tulisan tersebut secara tersurat dalam konteks yang lebih konkret. (7) penulis akan terdorong untuk terus belajar secara aktif. (8) dengan kegiatan menulis yang terencana membiasakan penulis berpikir serta berbahasa secara tertib dan teratur.

Mulyanto (2006: 9-11) menambahkan manfaat menulis antara lain: (1) menulis mempunyai kepuasan yang bersifat kebatinan. (2) menulis dapat

meningkatkan pengembangan intelektual. (3) menulis dapat memberikan pengalaman dan informasi serta pengetahuan. (4) menulis dapat menambah kearifan, kedewasaan, pengetahuan, bahkan juga kemampuan.

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa dengan kegiatan menulis kita dapat semakin aktif, berpikir kritis, tanggap dalam menghadapi masalah, serta dapat meningkatkan intelektualitas. Selain itu, menulis juga dapat memberikan pengalaman bagi penulis.

d. Langkah-langkah Menulis

Akhadiah, dkk. (1992: 6-8) menyatakan bahwa secara teoretis, proses menulis dibagi menjadi tiga tahap utama yaitu, tahap prapenulisan, penulisan, dan tahap revisi. Tahap prapenulisan, tahap ini merupakan tahap perencanaan atau persiapan menulis dan mencakup beberapa langkah kegiatan. Pada tahap ini penulis (1) menentukan topik, (2) kemudian membatasi topik tersebut, (3) menentukan judul, (4) menentukan tujuan kita menulis, (5) menentukan bahan dan materi penulisan, (6) menyusun kerangka karangan. Tahap penulisan, pada tahap ini penulis membahas setiap butir topik yang ada di dalam kerangka yang telah disusun. Gagasan yang telah ada disusun menjadi suatu karangan yang utuh, memerlukan bahasa. Untuk itu, kita harus menguasai kata-kata yang berkaitan dengan gagasan. Kita harus memilih kata-kata yang tepat, kemudian kata-kata tersebut disusun menjadi kalimat-kalimat yang efektif. Selanjutnya kalimat-kalimat disusun menjadi paragraf-paragraf yang memenuhi persyaratan. Tulisan juga harus ditulis sesuai dengan ejaan yang berlaku. Tahap revisi, adalah jika seluruh tulisan sudah selesai, tulisan itu perlu dibaca kembali. Terdapat

kemungkinan tulisan perlu diperbaiki, dikurangi, bahkan diperluas. Tahap ini adalah tahap revisi secara menyeluruh sebelum diketik. Kita biasanya meneliti mengenai logika, sistematika, ejaan, tanda baca, pilihan kata, kalimat, paragraf, pengetikan cacatan kaki, dan sebagainya.

Mulyoto (2006) menyebutkan bahwa menulis mempunyai beberapa tahapan, yaitu: (1) mengerami ide, atau memikirkan dengan pasti ide yang akan dijadikan tulisan. (2) mengedit isi dan kebahasaan. (3) memilih judul. (4) revisi terakhir.

Dari pendapat di atas, disimpulkan bahwa menulis mempunyai tahapan, (1) memilih topik, (2) pembatasan topik, (3) menentukan tujuan menulis, (4) mengumpulkan bahan-bahan, (5) membuat kerangka karangan, (6) mengembangkan kerangka menjadi tulisan, (7) merevisi kembali tulisan, sedangkan untuk penentuan judul dapat ditentukan di awal atau akhir ketika tulisan sudah menjadi tulisan yang utuh.

3. Karangan Narasi

a. Pengertian Karangan Narasi

Narasi adalah karangan yang berupa rangkaian peristiwa yang terjadi dalam satu kesatuan waktu. Karangan narasi bermaksud menyajikan peristiwa atau mengisahkan apa yang terjadi dan bagaimana suatu peristiwa terjadi (Nursisto 1999: 39). Mulyana (2005: 48) menyebutkan naratif adalah bentuk wacana yang banyak digunakan untuk menceritakan suatu kisah.

Menurut Djuharie (2001: 47), narasi adalah karangan yang mengisahkan suatu peristiwa yang disusun secara kronologis dengan tujuan memperluas pengalaman seseorang. Narasi juga sering disebut karangan kisah karena isinya menceritakan suatu peristiwa atau kisah seseorang. Narasi atau kisah adalah wacana yang isinya memaparkan terjadinya suatu peristiwa, baik rekaan maupun kenyataan. Narasi adalah karangan yang menceritakan peristiwa, dan peristiwa itu dapat terdiri dari satu kejadian atau lebih. (Karsana , 1986: 1.32) sedangkan Parera (1993: 5) menyebutkan bahwa narasi merupakan satu bentuk pengembangan karangan dan tulisan yang bersifat menjejarahkan sesuatu berdasarkan perkembangannya dari waktu ke waktu. Narasi mementingkan urutan kronologis suatu peristiwa, kejadian, atau masalah.

Keraf (2003: 135) menyatakan bahwa narasi merupakan suatu bentuk karangan yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalaminya sendiri. Ditambahkan Keraf (2003: 136) narasi sebagai suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak-tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam satu kesatuan waktu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa narasi adalah wacana yang menceritakan suatu peristiwa dan bagaimana peristiwa yang dialami oleh tokoh terjadi dalam satu kesatuan waktu, dengan mementingkan urutan kronologis.

b. Ciri-ciri Karangan Narasi

Menurut Djuharie (2005: 47-48), narasi mempunyai beberapa ciri, yaitu: (1) berupa kisah atau cerita tentang peristiwa, (2) peristiwa disusun secara

kronologis, (3) memperluas pengalaman, baik pengalaman lahiriah atau pun nyata. Hal tersebut senada dengan Semi (dalam Agusnain 1990: 32) yang menjelaskan bahwa ciri-ciri penanda narasi, yaitu: (1) berupa cerita tentang peristiwa atau pengalaman manusia, (2) peristiwa tersebut benar-benar terjadi, (3) berdasarkan konflik, (4) memiliki nilai estetika, (5) menekankan susunan kronologis dan (6) biasanya memiliki dialog. Ditambahkan Nursito (dalam Inayati 1999: 39) menyebutkan ciri narasi yaitu: (1) bersumber dari fakta bukan sekadar fiksi, (2) berupa rangkaian peristiwa, dan (3) bersifat menceritakan.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan, ciri karangan narasi adalah (1) berupa rangkaian peristiwa, (2) ada pelaku atau tokoh yang mengalami, (3) latar yang berupa latar waktu dan tempat terjadi peristiwa, (4) alasan atau latar belakang pelaku mengalami peristiwa, (5) menekankan pada susunan kronologis.

c. Jenis Karangan Narasi

Berdasarkan tujuannya, narasi dibedakan menjadi dua (Keraf 2003: 136), yaitu narasi ekspositoris yang berarti narasi yang bertujuan menggugah pikiran pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan narasi ini mempersoalkan tahap-tahap kejadian, rangkaian-rangkaian perbuatan kepada pembaca yang bertujuan memperluas pengetahuan dan pengertian pembaca dan narasi sugestif yang merupakan narasi yang bertujuan memberi makna atas kejadian atau peristiwa itu sebagai satu pengalaman. Pada narasi ini selalu melibatkan daya khayal. Berdasarkan bentuknya (Keraf 2003: 141), membedakan narasi menjadi dua, yaitu karangan narasi fiksi dan karangan narasi non fiksi.

Menurut Sudaryat (2008: 170), narasi mencakup dua unsur, yakni, (1) narasi ekspositif, yaitu narasi yang mempunyai ciri memperluas pengetahuan, menyampaikan informasi, mencapai kesepakatan berdasarkan penalaran, dan menyampaikan penjelasan melalui bahasa yang denotatif, (2) dan narasi sugestif, yang mempunyai ciri, menyampaikan suatu makna atau amanat tersirat, memunculkan daya khayal tinggi kepada pembaca, menggunakan penalaran hanya untuk menyampaikan makna, dan menggunakan bahasa figuratif yang menitikberatkan penggunaan kata-kata konotatif.

Karsana (1986: 1.33) menggolongkan narasi menjadi dua jenis, yaitu, (1) narasi faktual, yaitu narasi yang kisahnya benar-benar terjadi, (2) narasi rekaan yaitu kisah yang peristiwanya tidak benar-benar terjadi sedangkan, Djuharie (2001: 47) menyebutkan bahwa narasi dibedakan menjadi dua, yaitu: (1) narasi faktual, yaitu narasi yang mengungkapkan kisah nyata tanpa imajinatif pengarang, (2) narasi fiktif, yaitu narasi yang kisahnya bersifat tidak nyata, atau bahkan nyata tetapi dibumbuhi dengan imajinasi pengarang.

Dari uraian di atas, disimpulkan bahwa jenis narasi ada dua, yaitu berdasarkan tujuan dan bentuknya. Berdasarkan tujuannya, narasi dibedakan menjadi dua, yaitu narasi ekspositif dan narasi sugestif. Berdasarkan bentuknya, narasi dibedakan menjadi dua, narasi faktual dan narasi fiktif. Jenis narasi yang akan dijadikan fokus dalam penelitian ini adalah narasi ekspositif dan narasi faktual.

4. Kriteria Pengubahan Teks Wawancara menjadi Paragraf Narasi

Teks wawancara merupakan bentuk penyajian informasi berupa tanya jawab antara pewawancara dan narasumber. Untuk menceritakan atau menyampaikan kembali hasil wawancara kepada orang lain, teks wawancara perlu diubah dalam bentuk narasi. Narasi merupakan bentuk karangan pengisahan suatu cerita atau kejadian. Dalam proses pengubahan teks wawancara menjadi paragraf narasi dibutuhkan kriteria-kriteria sehingga akan menghasilkan paragraf narasi yang baik. Adapun kriteria-kriteria pengubahan teks wawancara menjadi paragraf yang baik antara lain: (1) menggunakan kalimat efektif, (2) memperhatikan penggunaan kalimat langsung dan tidak langsung, (3) memperhatikan kesesuaian judul dengan isi dan pengembangan topik, (4) memperhatikan keterpaduan antara kalimat dan paragraf, (5) penggunaan tanda baca yang tepat.

5. Model Pembelajaran *Explicit Instructions*

Model *Explicit Instructions* merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif. Instruksi eksplisit ditandai oleh serangkaian mendukung atau perancah, dimana siswa dipandu melalui proses belajar dengan pernyataan yang jelas tentang tujuan dan dasar pemikiran untuk mempelajari kemampuan baru, yang jelas penjelasan dan demonstrasi dari target instruksional, dan didukung berlatih dengan umpan balik sampai penguasaan independen telah dicapai. Bentuk instruksi sebagai "model sistematis mengajar dengan penekanan pada melanjutkan dalam langkah-langkah kecil, memeriksa pemahaman siswa, dan mencapai partisipasi aktif dan sukses oleh semua siswa. (Archer 2010: 1)

Menurut Archer (2010: 1-3) Enam belas elemen instruksi eksplisit sebagai berikut:

- 1) Fokus pada konten penting instruksi. Mengajarkan kemampuan, strategi, istilah kosa kata, konsep, dan aturan yang akan memberdayakan siswa di masa depan dan sesuai dengan kebutuhan instruksional siswa.
- 2) Kemampuan urutan logis Pertimbangkan beberapa variabel kurikuler, seperti mengajarkan kemampuan lebih mudah. Sebelum kemampuan keras, frekuensi tinggi mengajar kemampuan sebelum kemampuan yang kurang sering dalam penggunaan, memastikan penguasaan kemampuan prasyarat untuk sebelum mengajarkan kemampuan itu sendiri, dan memisahkan kemampuan dan strategi yang serupa dan dengan demikian mungkin membingungkan bagi siswa.
- 3) Memecah kemampuan yang kompleks dan strategi kedalam unit instruksional yang lebih kecil. Ajarkan dari kecil langkah-langkah. Segmentasi kemampuan yang kompleks menjadi unit-unit instruksional yang lebih kecil dari materi baru alamat. Kekhawatiran tentang kognitif overloading, tuntutan pengolahan, dan kemampuan siswa bekerja memori. Setelah menguasai, unit disintesis (yaitu, dipraktikkan secara keseluruhan).
- 4) Desain terorganisir dan terfokus pelajaran Membuat pelajaran yakin adalah terorganisir dan terfokus. Dalam rangka untuk memanfaatkan secara optimal waktu instruksional. Terorganisir pelajaran pada topik, baik diurutkan, dan tidak mengandung penyimpangan tidak relevan.

- 5) Mulailah pelajaran dengan suatu pernyataan yang jelas tujuan pelajaran dan harapan Anda. Katakan peserta didik dengan jelas apa yang akan dipelajari dan mengapa itu penting. Siswa mencapai yang lebih baik jika mereka memahami tujuan instruksional dan hasil yang diharapkan, serta bagaimana informasi atau kemampuan disajikan akan membantu mereka.
- 6) Tinjauan kemampuan sebelum dan pengetahuan sebelum instruksi awal. Menyediakan *review* yang relevan informasi. Pastikan bahwa siswa memiliki kemampuan prasyarat dan pengetahuan untuk mempelajari keahlian yang diajarkan dalam pelajaran. Elemen ini juga menyediakan kesempatan untuk menghubungkan kemampuan baru dengan yang lain kemampuan terkait.
- 7) Menyediakan langkah demi langkah demonstrasi model kemampuan, dan memperjelas proses pengambilan keputusan diperlukan untuk menyelesaikan tugas atau prosedur dengan berpikir keras saat Anda melakukan kemampuan. Jelas menunjukkan kemampuan target atau strategi, dalam rangka untuk menunjukkan siswa model mahir kinerja.
- 8) Gunakan bahasa yang jelas dan ringkas. Gunakan konsisten, kata-kata ambigu dan terminologi. Para kompleksitas pidato anda (misalnya, kosakata, struktur kalimat) harus tergantung pada siswa kosakata reseptif, untuk mengurangi kebingungan mungkin.
- 9) Memberikan berbagai contoh yang memadai dan non-contoh. Dalam rangka untuk menetapkan batas-batas kapan dan kapan tidak menerapkan kemampuan, strategi, konsep, atau aturan, menyediakan berbagai macam contoh dan non-contoh. Berbagai contoh yang menjelaskan situasi ketika

kemampuan akan digunakan atau diterapkan adalah penting agar siswa tidak sedikit digunakan itu. Sebaliknya, menyajikan berbagai non contoh mengurangi kemungkinan bahwa siswa akan menggunakan kemampuan tepat.

- 10) Menyediakan praktek dibimbing dan didukung. Dalam rangka mempromosikan dan membangun kesuksesan awal kepercayaan diri, mengatur kesulitan kesempatan berlatih selama pelajaran, dan memberikan para siswa dengan bimbingan dalam kinerja kemampuan. Ketika siswa menunjukkan keberhasilan, bias secara bertahap meningkatkan kesulitan tugas sebagai anda mengurangi tingkat bimbingan. Instruksi sebelumnya, efektif dan eksplisit seperti yang dicatat dapat dilihat sebagai memberikan serangkaian mendukung instruksional atau perancah-pertama melalui seleksi logis dan urutan isi, dan kemudian oleh mogok konten yang menjadi dikelola unit instruksional berdasarkan kemampuan kognitif siswa (misalnya, memori kerja kapasitas, perhatian, dan pengetahuan sebelumnya). Pengiriman instruksional ditandai dengan deskripsi yang jelas dan demonstrasi kemampuan, diikuti dengan didukung praktik-praktiknya dan umpan balik tepat waktu. Praktik awal dilakukan dengan tingkat tinggi guru keterlibatan, namun, sekali keberhasilan siswa jelas, dukungan guru adalah sistem-*atically* ditarik, dan siswa bergerak ke arah kinerja yang independen. Para 16 elemen instruksi eksplisit juga dapat dikombinasikan ke dalam sejumlah kecil.

- 11) Memerlukan tanggapan yang sering. Rencana untuk tingkat tinggi interaksi siswa-guru melalui menggunakan mempertanyakan. Setelah siswa merespon sering (misalnya, tanggapan lisan, tanggapan tertulis, atau tindakan tanggapan) membantu mereka fokus pada isi pelajaran, memberikan kesempatan bagi siswa elaborasi, membantu Anda dalam memeriksa pemahaman, dan membuat siswa aktif dan penuh perhatian.
- 12) Kinerja siswa memonitor dengan hati-hati menonton dan mendengarkan jawaban siswa, sehingga bahwa Anda dapat memverifikasi penguasaan siswa serta membuat penyesuaian tepat waktu dalam instruksi jika siswa membuat kesalahan. Tutup pemantauan juga memungkinkan Anda untuk memberikan umpan balik kepada siswa tentang bagaimana baik mereka lakukan.
- 13) Memberikan umpan balik afirmatif dan perbaikan segera. *Follow up* pada tanggapan siswa sebagai secepat Anda bisa. Umpan balik langsung kepada siswa mengenai akurasi tanggapan mereka membantu memastikan tingkat keberhasilan yang tinggi dan mengurangi kemungkinan kesalahan berlatih.
- 14) Memberikan pelajaran dengan langkah cepat. Memberikan instruksi dengan kecepatan yang tepat untuk mengoptimalkan instruksional waktu, jumlah konten yang dapat disajikan, dan *on-tugas* perilaku. Gunakan tingkat presentasi yang cepat, tetapi meliputi jumlah waktu yang wajar untuk berpikir siswa/ pengolahan, terutama ketika mereka belajar materi baru. Kecepatan yang diinginkan adalah tidak begitu lambat bahwa siswa bosan atau begitu cepat sehingga mereka tidak bisa mengikuti.

15) Membantu siswa mengatur pengetahuan. Karena banyak siswa mengalami kesulitan melihat bagaimana beberapa kemampuan dan konsep cocok bersama-sama, penting untuk menggunakan teknik pengajaran yang membuat ini koneksi lebih jelas atau eksplisit. Terorganisasi dengan baik dan informasi yang terhubung membuatnya lebih mudah bagi siswa untuk mengambil informasi dan memfasilitasi integrasi dengan materi baru.

16) Menyediakan praktik didistribusikan dan kumulatif. Terdistribusi (berkumpul) mengacu pada praktik beberapa peluang untuk berlatih kemampuan dari waktu ke waktu. Praktik kumulatif adalah sebuah metode untuk memberikan didistribusikan praktik oleh termasuk kesempatan berlatih yang baik sebelumnya dan alamat baru memperoleh kemampuan. Memberikan para siswa dengan upaya latihan, dalam rangka untuk mengatasi masalah retensi serta otomatisasi.

Dalam metode ini, guru berperan sebagai fasilitator dan motivator. guru tidak hanya memberikan materi kemudian memberikan tugas kepada siswa, akan tetapi guru secara eksplisit memberikan intruksi atau pengarahan kepada siswa sehingga dalam proses pembelajaran siswa diberi pengarahan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Langkah pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instruction* (Suprijono 2011: 130) sebagai berikut:

- a) Guru menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa
- b) Guru mendemonstrasikan pengetahuan dan kemampuan
- c) Guru membimbing pelatihan

- d) Guru mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik
- e) Guru memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan.

6. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Explicit Instructions*

Pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instructions*. Sudah dipaparkan sebelumnya, model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instructions* ini dipilih karena akan menjadikan siswa lebih aktif dan memberikan siswa pengalaman belajar yang tinggi. Siswa akan belajar mengenai tanggung jawab, kerja sama, dan sumbang saran. Di samping itu, siswa akan mendapatkan bimbingan dari guru secara bertahap, melihat bahwa siswa kurang mendapatkan pelatihan sebelumnya, sehingga setiap siswa memahami pembelajaran yang diberikan dan mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal. Dalam penerapan pembelajaran ini, satu kelas terdiri dari 33 siswa, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, tiap kelompok terdiri dari 4-5 orang, siswa tersebut mendiskusikan mengenai pemodelan yang diberikan guru. Guru berperan sebagai motivator bukan sebagai pemberi informasi sehingga siswa lebih aktif dalam mencari informasi. Berikut ini tahapan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran mengubah teks berita menjadi narasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instructions*.

Kegiatan awal, pada tahap ini guru memberikan stimulus kepada siswa menuju pada pembelajaran yang akan dibahas dan mengaitkan dengan dalam penerapan pembelajaran ini, satu kelas terdiri dari 33 siswa, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, tiap kelompok terdiri dari 4-5 orang, siswa tersebut mendiskusikan mengenai pemodelan yang diberikan guru. Guru berperan sebagai

motivator bukan sebagai pemberi informasi sehingga siswa lebih aktif dalam mencari informasi. Berikut ini tahapan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran mengubah teks berita menjadi narasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instructions*.

Kegiatan awal, pada tahap ini guru memberikan stimulus kepada siswa menuju pada pembelajaran yang akan dibahas dan mengaitkan dengan pengalaman siswa, yaitu (1) guru mengondisikan siswa agar siap pada pembelajaran, (2) guru melakukan apersepsi, yaitu bertanya apakah siswa pernah melihat realitas sosial dan mengarang cerpen sebelumnya, (3) guru memaparkan tujuan dan manfaat pembelajaran hari ini, (4) guru menyampaikan kompetensi yang harus dikuasai siswa (5) guru menyampaikan pokok-pokok materi yang akan dipelajari.

Selanjutnya setelah siswa sudah siap dalam pembelajaran, guru menunjukkan contoh teks wawancara dan karangan narasi kepada siswa. Kemudian, guru bersama siswa mendefinisikan wawancara, teks wawancara, dan narasi seraya guru menjelaskan dan mencontohkan menulis narasi dari teks wawancara dengan teknik kronologis peristiwa. Tiap kelompok yang terdiri dari 4-5 orang siswa, diberikan satu teks wawancara, kemudian secara berkelompok siswa mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan teknik kronologis peristiwa. Ketika siswa bekerja secara berkelompok guru mengadakan bimbingan secara eksplisit ke setiap kelompok, sehingga ketika terdapat kesalahan dalam menulis narasi siswa dalam kelompok dapat segera memperbaikinya. Guru mengecek atau mengevaluasi pekerjaan siswa di dalam kelompok.

Setelah siswa dapat menulis narasi dari teks berita, siswa secara individu mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan menggunakan teknik kronologis peristiwa dengan bimbingan guru secara eksplisit. Melalui pembelajaran seperti ini, diharapkan dapat memecahkan masalah rendahnya kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi siswa dan diharapkan mampu mengubah tingkah laku siswa selama pembelajaran.

B. Kerangka Pikir

Tujuan pembelajaran bahasa membantu siswa mengembangkan kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulis. Kemampuan menulis merupakan kemampuan yang sangat penting dalam kehidupan, tidak hanya penting dalam kehidupan pendidikan, tetapi juga sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Kemampuan menulis itu sangat penting karena merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang harus dimiliki oleh peserta didik.

Dengan demikian, kemampuan menulis di sekolah harus ditingkatkan, tidak terkecuali di SMP karena pembelajaran jika berhasil akan membawa manfaat yang besar dalam kemampuan berbahasa siswa.

Kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sungguminasa Kabupaten Gowa masih rendah. Hal tersebut disebabkan strategi dan model yang digunakan oleh guru kurang sesuai dengan kompetensi dasar sehingga suasana kelas kurang kondusif dan efektif untuk pembelajaran. Dan pada akhirnya berdampak pada peserta didik, siswa menjadi malas dan kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran mengubah teks

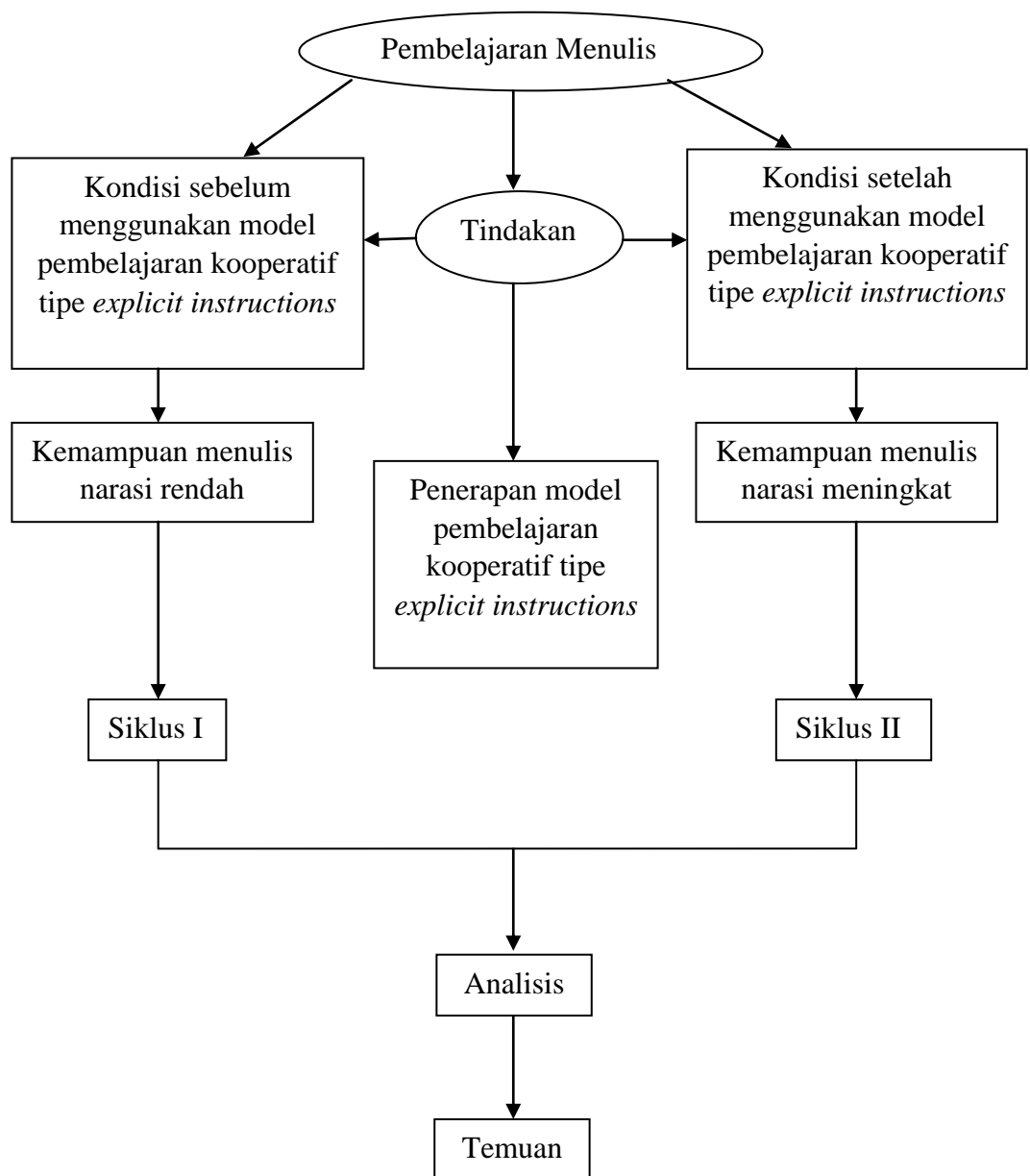
wawancara menjadi narasi. Di samping itu, kurangnya pelatihan dan bimbingan dalam menulis karangan juga berdampak pada kemampuan menulis siswa.

Strategi dan model pembelajaran yang tidak sesuai tersebut, sudah terlihat mempunyai pengaruh besar terhadap kemampuan siswa dalam menulis. Selain itu, kecenderungan guru hanya memberikan materi tanpa diikuti praktik yang sebenarnya dalam pembelajaran menulis menjadi awal siswa kurang menguasai kemampuan menulis yang sebenarnya. Teori memang diperlukan, akan tetapi praktik menulis langsung merupakan tujuan dasar dalam pembelajaran menulis yang sebenarnya.

Dengan munculnya permasalahan tersebut, peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas ini melalui dua siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Siklus I dimulai dengan tahap perencanaan, berupa rencana kegiatan dan langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti untuk memecahkan masalah. Pada tahap tindakan, peneliti melakukan tindakan sesuai apa yang telah direncanakan dalam tahap perencanaan. Tindakan tersebut adalah melakukan pembelajaran menulis karangan narasi berdasarkan hasil wawancara dengan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instructions*. Tahap observasi dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung. Hasil yang diperoleh dalam pembelajaran kemudian direfleksi. Kelebihan yang terdapat pada siklus I dipertahankan, sedangkan kekurangannya akan diperbaiki pada siklus II. Setelah perencanaan siklus II diperbaiki, tahap selanjutnya adalah tindakan dan observasi. Hasil yang diperoleh pada siklus II kemudian direfleksi untuk menentukan

kemajuan-kemajuan yang telah dicapai. Kemudian hasil siklus I dan siklus II dibandingkan dalam hal pencapaian nilai. Hal ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instructions*. Bagan kerangka berpikir digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah “Jika model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instructions* diterapkan dalam pembelajaran, maka kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi dapat meningkat”

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart yang lebih sederhana, bersifat siklus dan lebih menekankan pada penelitian tindakan berulang. Model penelitian ini terdapat beberapa tahapan yaitu, Perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Dalam penelitian ini, peneliti akan berkolaborasi dengan guru kelas. Peneliti berperan sebagai observer sedangkan guru kelas VII berperan sebagai pengajar.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah kemampuan menulis paragraf narasi dari teks wawancara siswa kelas VII. 11 SMP Negeri 2 Sungguminasa Kabupaten Gowa. Peneliti mengadakan penelitian pada kelas VII. 11 karena dalam kurikulum kelas VII terdapat kompetensi dasar menulis hasil wawancara menjadi narasi. Harapannya, siswa SMP kelas VII. 11 telah memiliki bekal yang cukup untuk melakukan proses menulis dan mengetahui bagaimana menulis hasil wawancara menjadi narasi dengan bahasa yang baik dan benar. Selain itu, diharapkan siswa memiliki minat dalam mengikuti pembelajaran menulis.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Sungguminasa Kabupaten Gowa, tingkat kemampuan menulis

khususnya menulis menjadi masih rendah. Salah satunya adalah kompetensi dasar menulis hasil wawancara menjadi narasi. Siswa cenderung mementingkan panjang karangan daripada kualitas dari isi karangan tersebut sehingga tujuan pembelajaran belum tercapai.

Penelitian dilaksanakan di kelas VII. 11 dengan jumlah siswa 33 siswa yang terdiri dari 18 siswa putra dan 15 siswa putri. Peneliti mengambil subjek tersebut dengan alasan berdasarkan hasil pengamatan selama Magang 3/PPL dan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 2 Sungguminasa Kabupaten Gowa yang mengajar di kelas VII, saat ini kondisi kemampuan akademik relatif rendah, khususnya kemampuan menulis dan siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran menulis paragraf narasi.

C. Desain Penelitian

Desain pembelajaran ini menggunakan desain yang merupakan bentuk kajian yang bersifat reflektif. Kajian ini dilakukan dengan maksud untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan yang dilaksanakan serta memperbaiki kondisi-kondisi praktik-praktik tersebut yang dilaksanakan. Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian tindakan kelas, dengan menggunakan dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Tiap siklus terdiri dari empat komponen, yaitu, perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun rancangan mengajar termasuk mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Selanjutnya peneliti melakukan kegiatan pembelajaran dengan melaksanakan tindakan yang akan dilakukan pada penelitian. Setelah dilakukan tindakan peneliti melakukan

observasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Tahap terakhir peneliti melakukan refleksi kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan. Kelebihan yang ada pada siklus I akan dipertahankan, sedangkan kekurangan dalam siklus I akan diperbaiki pada siklus II. Proses penelitian dengan menggunakan dua siklus ini dapat digambarkan sebagai berikut.

1. Siklus I

a. Perencanaan

Tahap perencanaan berupa rencana kegiatan, guna menentukan langkah-langkah yang akan peneliti untuk memecahkan masalah. Perencanaan dilakukan dengan tahap-tahap berikut yaitu: 1) mempersiapkan dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instructions*, 2) menyusun instrumen penelitian berupa tes, nontes, pedoman wawancara, jurnal, dokumenstasi foto, 3) menyiapkan perangkat tes menulis hasil wawancara menjadi narasi berupa kisi-kisi soal tes, pedoman penskoran, dan norma penilaian, 4) menyiapkan materi yang akan diajarkan.

b. Tindakan

Tindakan merupakan pelaksanaan dari rencana pembelajaran yang sudah disiapkan. Pada tahap ini dilakukan tindakan yang akan dilakukan dalam pembelajaran seperti yang ditulis dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dalam langkah pelaksanaan pembelajaran. Pada tahap ini terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan penutup.

Pada tahap awal guru mengkondisikan siswa agar siap dalam mengikuti pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instructions*, selanjutnya guru memberi apersepsi berupa tanya jawab dengan siswa, apakah siswa pernah menulis hasil wawancara sebelumnya. Selanjutnya guru menyampaikan pokok-pokok pembelajaran serta kompetensi yang harus dicapai siswa.

Tahap kegiatan inti, siswa diminta berkelompok 4-5 orang, siswa secara berkelompok mengamati dan mendiskusikan contoh narasi yang ditulis dari hasil wawancara, kemudian siswa dalam kelompok merumuskan pengertian narasi., setelah itu guru bersama siswa merumuskan mengenai narasi. Guru menjelaskan mengenai mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instructions*. Selanjutnya siswa secara berkelompok menulis karangan narasi berdasarkan teks wawancara. Siswa berdiskusi, bekerja sama dan saling menyumbang ide dalam kelompok. Guru secara eksplisit memberikan bimbingan terhadap kelompok. Selanjutnya, setelah tugas dari masing-masing kelompok dianalisis bersama-sama, siswa secara individu menulis karangan narasi berdasarkan teks wawancara.

c. Observasi

Observasi adalah mengamati hasil atau dampak dari tindakan-tindakan yang dilakukan siswa dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instructions*. Observasi dilakukan oleh peneliti pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dilakukan untuk mengetahui respon yang dihasilkan dari penelitian dengan

menggunakan tindakan yang dilakukan. Hal-hal yang diamati yaitu, 1) antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instructions*, 2) respon siswa ketika diminta mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instructions*.

d. Refleksi

Setelah proses pembelajaran siklus I berakhir, peneliti menganalisis hasil tes, wawancara, observasi, dan jurnal. Dari hasil analisis akan didapat hasil pembelajaran pada siklus I dan akan diketahui kemampuan siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instructions* dan perubahan tingkah laku siswa serta kendala siswa yang dialami siswa maupun guru dalam melakukan proses pembelajaran. Setelah itu dilakukan refleksi mengenai kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi, pengungkapan sikap siswa dalam pembelajaran, dan pengungkapan tindakan yang telah dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran. Dari kekurangan pada siklus I dilakukan perbaikan pada siklus II, sedangkan kelebihan dipertahankan.

2. Siklus II

Siklus II merupakan perbaikan dari siklus I dengan tetap mempertahankan kelebihan yang ada pada siklus I. Langkah-langkah pada pembelajaran pada siklus II adalah:

a. Perencanaan

Setelah dilakukan refleksi pada siklus I diketahui kekurangan-kekurangan yang ada pada proses pembelajaran siklus I. Berdasarkan kekurangan yang ada, dilakukan perbaikan dalam menyusun perencanaan pada siklus II. Perbaikan pada siklus I meliputi perbaikan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran siklus I serta penyusunan instrumen yang akan dipakai.

b. Tindakan

Tindakan pada siklus II dimulai dengan diskusi yang dilakukan oleh guru dan siswa mengenai kesulitan-kesulitan yang dihadapi saat proses pembelajaran berlangsung. Setelah itu guru menjelaskan kembali cara mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instructions*. Kemudian siswa diminta untuk mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instructions*.

c. Observasi

Observasi dilakukan setelah pembelajaran berlangsung. Hal-hal yang diamati dalam observasi siklus II ini yaitu: 1) antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instructions*, 2) respon siswa ketika menyimak berita, 3) respon siswa ketika diminta mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instructions*.

d. Refleksi

Setelah proses pembelajaran siklus II berakhir, peneliti melakukan analisis hasil pada siklus II. Setelah analisis dilakukan akan diketahui kendala-kendala pada siklus II, bagaimana perubahan sikap siswa, dan peningkatan kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instructions*.

Setelah dilakukan tindakan-tindakan siklus II, maka akan diketahui perubahan yang terjadi pada siswa. Pada tahap ini guru dan siswa merefleksikan pembelajaran yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil analisis tersebut dilakukan refleksi yang meliputi: 1) perubahan sikap siswa setelah mengikuti pembelajaran, 2) peningkatan kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instructions*, dan 3) tindakan- tindakan yang telah dilakukan guru selama mengajar. Apabila hasil yang didapat pada siklus II belum sesuai dengan apa yang diharapkan, maka dapat dilakukan siklus berikutnya.

D. Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah instrumen tes dan non tes. Instrumen tes yang dipakai berupa penugasan siswa secara individu dan kelompok untuk menulis hasil wawancara menjadi narasi. Instrumen non tes yang dipakai berupa observasi, jurnal siswa, jurnal guru, wawancara, dan dokumentasi foto (terlampir).

1. Instrumen Tes

Instrumen tes dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa untuk mengubah teks wawancara menjadi narasi. Bentuk instrumen tes yang digunakan dalam penilaian ini adalah tes menulis narasi dari hasil wawancara. Dalam hal ini ada beberapa aspek yang dinilai. Aspek-aspek tersebut yaitu: (1) kesesuaian judul dengan isi, (2) penggunaan kalimat langsung dan tidak langsung, (3) penggunaan ejaan dan tanda baca, (4) kohesi dan koherensi, (5) diksi, (6) kronologis kejadian, (7) kerapian tulisan. Dalam penilaian tiap aspek ditentukan skor minimum, dan tiap aspek memiliki skor maksimum yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kesulitannya.

2. Instrumen Non tes

Instrumen nontes digunakan untuk mengetahui sikap siswa ketika mengalami pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi. Bentuk instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, lembar jurnanal, pedoman wawancara, dan dokumentasi foto (terlampir).

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu teknik tes dan teknik nontes.

1. Teknik Tes

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan tes yang dilakukan sebanyak dua kali. Tes dilakukan dengan menggunakan kisi-kisi soal yang dibuat oleh peneliti. Tes ini dijadikan sebagai tolak ukur peningkatan

keberhasilan siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instructions* yang telah dilakukan.

2. Teknik Non tes

Teknik nontes yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, jurnal siswa, jurnal guru, dan dokumentasi foto (terlampir).

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Uraian analisis kualitatif dan kuantitatif sebagai berikut.

1. Teknik Kualitatif

Teknik kualitatif ini diperoleh dari data nontes yaitu: observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto. Data observasi dan jurnal kegiatan siswa yang dikelompokkan berdasarkan aspek-aspek yang diteliti. Dalam hal ini, data observasi dan jurnal digunakan untuk memilih siswa yang mengalami kesulitan untuk dijadikan responden dalam wawancara.

Data wawancara yang digunakan untuk mengetahui kesulitan belajar siswa, sehingga dapat dicari penyelesaiannya dalam meningkatkan kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi yang telah dilakukan. Dokumentasi foto ini akan memperkuat bukti analisis penelitian pada setiap siklus. Selain itu data yang diambil melalui dokumentasi foto ini juga memperjelas data yang lain yang hanya terdeskripsikan dengan tulisan atau angka.

2. Teknik Kuantitatif

Teknik kuantitatif dilakukan untuk menganalisis data yang diperoleh siswa setelah tes dilakukan. Tes dalam penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pada akhir siklus I dan akhir siklus II. Nilai masing-masing siswa pada setiap akhir siklus dijumlahkan, kemudian jumlah tersebut dihitung persentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$NP = \frac{NK}{R} \times 100$$

Ket :

NP = Nilai dalam presentase

NK = Nilai kumulatif

R= Jumlah responden

Hasil yang diperoleh dalam siklus I dibandingkan dengan hasil yang diperoleh pada siklus II, sehingga dapat diketahui peningkatan kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan model pembelajaran kooperatif metode *explicit instructions*. Hasil ini akan memberikan gambaran mengenai presentase peningkatan kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instructions*.

G. Indikator Keberhasilan

Kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang dipakai oleh guru Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VII. 11 SMP Negeri 2 Sungguminasa yaitu 75. Penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil apabila siswa mendapatkan nilai diatas KKM yaitu 75.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh dari hasil tindakan kelas, siklus I dan siklus II. Hasil penelitian ini terdiri atas hasil tes dan nontes. Hasil tes tindakan siklus I dan siklus II berupa kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instructions*. Dan hasil nontes berupa observasi, jurnal, wawancara dan dokumentasi foto (terlampir).

1. Hasil Penelitian Siklus I

Pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi pada siklus I ini merupakan pemberlakuan tindakan awal. Untuk mengatasi permasalahan rendahnya mengubah teks wawancara menjadi narasi siswa kelas VII. 11 SMP Negeri 2 Sungguminasa. Pada siklus I menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instructions*. Berikut hasil penelitian siklus I.

a. Hasil Tes Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Siklus I

Hasil tes siklus I adalah kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi setelah mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instruction*. Hasil tes pada siklus I yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi siklus 1

No.	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Jumlah Skor	Presentasi
1	Sangat baik	85-100	0	0	0
2	Baik	75-84	4	302	14,49
3	Cukup	65-74	12	832	39,92
4	Kurang	0-64	17	950	45,59
Jumlah			33	2084	100
Nilai rata-rata			$\frac{2084}{33} = 63,15$		

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa yang berada dalam kategori cukup dengan rentang nilai 65-74 terdapat 12 siswa yang mencapai nilai tersebut atau dengan presentasi 39,92%. Kategori sangat baik dengan rentang nilai 85-100 tidak siswa mampu mencapai nilai tersebut sedangkan untuk kategori baik dengan rentang nilai 75-84 dicapai oleh 4 siswa atau dengan presentas 14,49%. Sementara itu, untuk kategori kurang dengan rentang nilai 0-64 atau dengan presentasi 45,59% ada 17 siswa yang masuk dalam kategori tersebut.

Nilai rata-rata kelas menulis teks wawancara menjadi narasi kelas VII sebesar 63,15 dan termasuk dalam kategori kurang . Jadi, target untuk rata-rata kelas sebesar 75 atau dengan kategori baik masih belum tercapai. Untuk itu peneliti akan menindak lanjuti penelitian ini untuk mencapai target yang ditetapkan pada siklus II.

Di bawah ini dijabarkan hasil penilaian siklus I secara keseluruhan mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instructions*.

Hasil kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instructions*. Secara lengkap dapat dilihat pada diagram batang berikut ini.

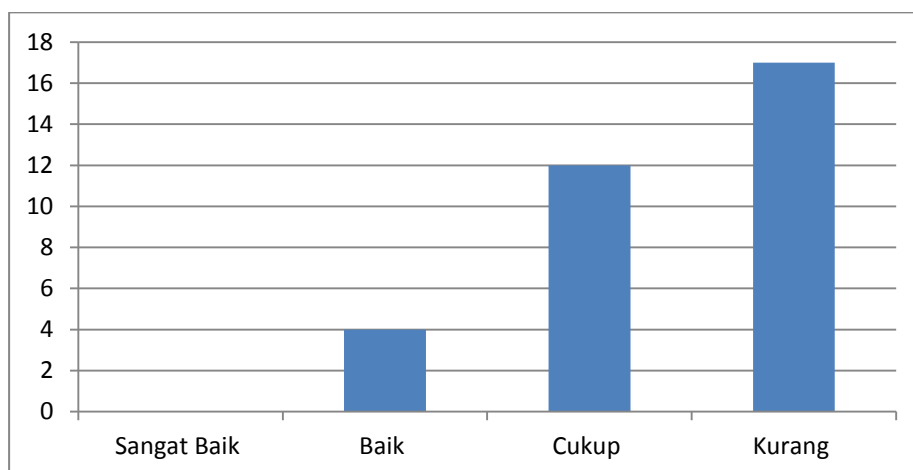


Diagram 1. Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Siklus I

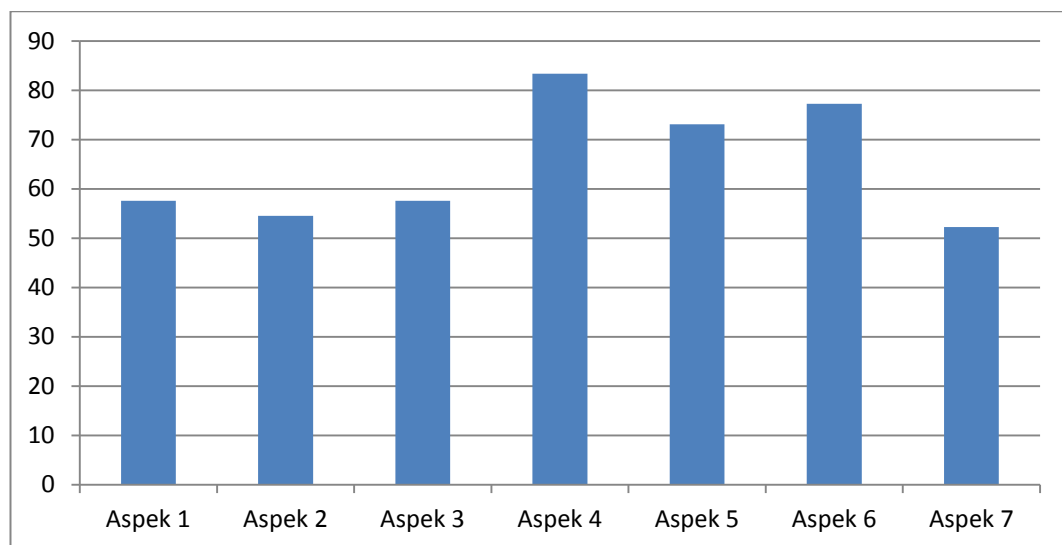
Pada diagram 1 dapat diketahui hasil tes kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi siklus I, bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai ≥ 85 atau dalam kategori sangat baik. Siswa yang memperoleh nilai dalam kategori baik atau interfal nilai 75-84 berjumlah 4 siswa. Siswa yang memperoleh nilai 65-74 berjumlah 12 siswa atau termasuk dalam kategori cukup, sedangkan ada 17 siswa yang mendapat nilai ≤ 64 atau dalam kategori kurang.

Pada siklus I ini, hasil tes kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi, siswa secara klasikal masih menunjukkan kategori kurang dan belum meraih target ketuntasan belajar klasikal yang telah ditentukan yaitu sebesar 75.

Nilai siklus I ini juga berasal dari penjumlahan skor masing-masing aspek, yaitu (1) Kesesuaian judul dengan isi, (2) penggunaan kalimat langsung dan tidak

langsung, (3) ejaan dan tanda baca, (4) kohesi dan koherensi, (5) diksi, (6) kronologis peristiwa, (7) Kerapian tulisan.

Untuk lebih jelasnya, mengenai penjelasan penilaian siklus I pada masing-masing aspek menulis paragraf narasi dari teks wawancara menjadi narasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instruction*. Secara lengkap dapat dilihat pada diagram batang berikut ini.



Ket : Aspek 1 : Kesesuaian judul dengan isi

Aspek 2 : Penggunaan kalimat langsung dan tidak langsung

Aspek 3 : Ejaan dan tanda baca

Aspek 4 : Kohesi dan koherensi

Aspek 5 : Diksi

Aspek 6 : Kronologis peristiwa

Aspek 7 : Kerapian tulisan

Diagram 2. Hasil Tes Menulis Paragraf Narasi dari Teks Wawancara Tiap-Tiap Aspek Siklus I

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa nilai untuk aspek kesesuaian judul dengan isi sebesar 57,58 atau kategori kurang. Aspek penggunaan kalimat langsung dan tidak langsung sebesar 54,55 atau kategori kurang. Aspek ejaan dan tanda baca nilai sebesar 57,58 atau kategori kurang. Aspek kohesi dan koherensi memiliki nilai sebesar 88,33 atau sangat baik. Kemudian, untuk aspek diksi memiliki nilai sebesar 73,10 atau kategori cukup. Aspek kronologis peristiwa memperoleh nilai sebesar 77,27 atau dalam kategori baik. Dan untuk yang terakhir aspek kerapian tulisan memperoleh nilai sebesar 52,27 atau kategori cukup. Selain itu, mengenai penjelasan secara rinci dari tiap-tiap aspek mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instructions* dapat dilihat dibawah ini.

1. Hasil Tes Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Aspek Kesesuaian Isi dengan Judul Siklus I

Penilaian aspek kesesuaian isi dengan judul difokuskan pada kesesuaian isi karangan narasi yang dibuat siswa dengan isi teks wawancara yang telah diberikan sebelumnya. Bobot untuk aspek penilaian ini yaitu 4. Hasil penilaian tes penilaian aspek kesesuaian judul dengan isi dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Hasil Tes Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Aspek Kesesuaian Isi dengan Judul Siklus I

No.	Kategori	Nilai	Bobot	Frekuensi	Jumlah	Presentasi
1	Sangat Baik	15-20	5	11	165	43.42
2	Baik	10-14		17	190	50
3	Cukup	5-9		5	25	6,58
4	Kurang	0-4		0	0	0
Jumlah				33	380	100
Nilai rata-rata				$\frac{380/33}{20} \times 100 = 57,58$		

Data pada tabel 2 menunjukkan bahwa kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi aspek kesesuaian isi narasi dengan teks wawancara untuk kategori sangat baik dengan skor 15-20 dicapai oleh 11 siswa atau presentasi 43,42%. Kategori baik dengan skor 10-14 dicapai oleh 17 siswa atau presentasi 50%. Sedangkan kategori cukup dengan skor 5-9 dicapai oleh 5 siswa atau presentase 6,58%. Jadi, rata-rata skor untuk kesesuaian judul dengan isi sebesar 57,58.

2. Hasil Tes Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Aspek Penggunaan Kalimat Langsung dan Tidak Langsung Siklus I

Penilaian aspek penggunaan kalimat langsung dan tidak langsung pada karangan narasi difokuskan pada ketepatan dan efektifitas penggunaan kalimat langsung dan tak langsung dalam menceritakan kembali teks wawancara dalam bentuk karangan narasi. Bobot untuk aspek penilaian ini adalah 5. Hasil penilaian tes aspek penggunaan kalimat langsung dan tak langsung dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Hasil Tes Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Aspek Penggunaan Kalimat Langsung dan Tak Langsung Siklus I

No.	Kategori	Nilai	Bobot	Frekuensi	Jumlah	Presentasi
1	Sangat Baik	15-20	5	6	90	25
2	Baik	10-14		27	270	75
3	Cukup	5-9		0	0	0
4	Kurang	04		0	0	0
Jumlah				33	360	100
Nilai rata-rata				$\frac{360/33}{20} \times 100 = 54,55$		

Data pada tabel 3 menunjukkan bahwa kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi, aspek penggunaan kalimat langsung dan tak langsung untuk kategori sangat baik dengan skor 15-20 dicapai oleh 6 siswa atau presentasi 25%. Kategori baik dengan skor 10-14 dicapai oleh 27 siswa atau presentasi 75%. Jadi, rata-rata kelas pada aspek penggunaan kalimat langsung dan tak langsung sebesar 54,55.

3. Hasil Tes Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Aspek Ejaan dan Tanda Baca Siklus I

Penilaian aspek ejaan dan tanda baca difokuskan pada pemakaian huruf kapital, tanda baca, pemenggalan kata, dan penggunaan ejaan dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi. Bobot untuk aspek penilaian ini adalah 3. Hasil penilaian tes aspek ejaan dan tanda baca dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Hasil Tes Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Aspek Ejaan dan Tanda Baca Siklus I

No.	Kategori	Nilai	Bobot	Frekuensi	Jumlah	Presentasi
1	Sangat Baik	15-20	5	10	150	39,47
2	Baik	10-14		23	230	60,53
3	Cukup	5-9		0	0	0
4	Kurang	0-4		0	0	0
Jumlah				33	380	100
Nilai rata-rata				$\frac{380/33}{20} \times 100 = 57,58$		

Data pada tabel 4 menunjukkan bahwa kemampuan siswa untuk aspek ejaan dan tanda baca untuk kategori sangat baik dengan skor 15-20 dicapai oleh 10 siswa atau presentasi 39,47%. kategori baik dengan skor 10-14 dicapai oleh 23 siswa atau presentasi 60,53%. Setelah diakumulasikan, diperoleh hasil rata-rata kelas pada aspek ejaan dan tanda baca sebesar 57,58.

4. Hasil Tes Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Aspek Kohesi dan Koherensi Siklus I

Penilaian aspek kohesi dan koherensi pada karangan narasi difokuskan pada keterpaduan isi antarparagraf dan antarkalimat. Selain itu, aspek kohesi dan koherensi harus ditekankan dalam pembelajaran menulis paragraf narasi karena aspek ini juga menentukan bagaimana keterpaduan antarkalimat sehingga bacaan paragraf narasi yang ditulis siswa dapat dipahami dan dimengerti. Bobot untuk aspek kohesi dan koherensi sebesar 3. Hasil penilaian tes aspek kohesi dan koherensi dalam karangan narasi dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Hasil Tes Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Aspek Kohesi dan Koherensi Siklus I

No.	Kategori	Nilai	Bobot	Frekuensi	Jumlah	Presentasi
1	Sangat Baik	10-12	3	33	330	100
2	Baik	7-9		0	0	0
3	Cukup	4-6		0	0	0
4	Kurang	03		0	0	0
Jumlah				33	330	100
Nilai rata-rata				$\frac{330/33}{12} \times 100 = 83,33$		

Berdasarkan tabel 5 tersebut dapat dijelaskan bahwa untuk aspek kohesi dan koherensi mencapai rata-rata 83,33. Pemerolehan kategori sangat baik dengan skor 10-12 dicapai 33 siswa atau presentasi 100%. Pada aspek ini semua siswa berhasil memperoleh nilai yang sangat baik.

5. Hasil Tes Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Aspek Diksi Siklus I

Penilaian aspek diksi pada karangan narasi difokuskan pada kesesuaian pilihan kata dengan situasi yang diceritakan. Bobot untuk aspek penelitian ini adalah 2. Hasil penelitian tes aspek diksi dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Hasil Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Aspek Diksi Siklus I

No.	Kategori	Nilai	Bobot	Frekuensi	Jumlah	Presentasi
1	Sangat Baik	7-8	2	14	98	50,78
2	Baik	5-6		19	95	49,22
3	Cukup	3-4		0	0	0
4	Kurang	0-2		0	0	0
Jumlah				33	193	100
Nilai rata-rata				$\frac{193/33}{8} \times 100 = 73,10$		

Data tabel 6 menunjukkan bahwa kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi aspek diksi, untuk kategori sangat baik dengan skor 7-8 dicapai

oleh 14 siswa atau presentasi 50,78%. Kategori baik dengan skor 5-6 dicapai oleh 19 siswa atau presentasi 49,22%. Berdasarkan tabel 6 tersebut dapat dilihat bahwa untuk aspek diksi mencapai rata-rata 73,10.

6. Hasil Tes Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Aspek kronologis Peristiwa Siklus I

Penilaian aspek kronologis peristiwa penilaiannya difokuskan pada kesesuaian urutan kejadian dalam menceritakan kembali teks wawancara menjadi narasi. Hasil penilaian kronologis peristiwa dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Hasil Tes Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Aspek Kronologis Peristiwa Siklus I

No.	Kategori	Nilai	Bobot	Frekuensi	Jumlah	Presentasi
1	Sangat Baik	10-12	3	25	250	81,70
2	Baik	7-9		8	56	18,30
3	Cukup	4-6		0	0	0
4	Kurang	0-3		0	0	0
Jumlah				33	306	100
Nilai rata-rata				$\frac{306/33}{12} \times 100 = 77,27$		

Data pada tabel 7 menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengurutkan kejadian atau peristiwa, yang masuk dalam kategori sangat baik dengan rentang skor 10-12 dicapai oleh 25 siswa atau presentasi 81,70%. Kategori baik dengan skor 7-9 dicapai oleh 8 siswa atau presentase 18,30%. Jadi, rata-rata kelas untuk aspek kronologis kejadian sebesar 77,27.

7. Hasil Tes Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Aspek Kerapian Tulisan Siklus I

Penilaian aspek kerapian tulisan difokuskan pada tulisan siswa apakah tidak ada coretan, banyak coretan, tulisan terbaca atau tidak. Bobot untuk aspek penilaian ini adalah 2. Hasil penilaian tes aspek kerapian tulisan dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini.

Tabel 8. Hasil Tes Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Aspek Kerapian Tulisan Siklus I

No.	Kategori	Nilai	Bobot	Frekuensi	Jumlah	Presentasi
1	Sangat Baik	7-8	2	1	7	5,07
2	Baik	5-6		15	80	57,97
3	Cukup	3-4		17	51	36,96
4	Kurang	0-2		0	0	0
Jumlah				33	138	100
Nilai rata-rata				$\frac{138/33}{8} \times 100 = 52.27$		

Data tabel 8 menunjukkan bahwa kemampuan siswa untuk aspek kerapian tulisan untuk kategori sangat baik dengan skor 7-8 dicapai oleh 1 siswa atau presentasi 5,07%. Kategori baik dengan rentang skor 5-6 dicapai oleh 15 siswa atau presentasi 57,97%. Kategori cukup dengan skor 3-4 dicapai oleh 17 siswa atau presentasi 36,96. Jadi nilai rata-rata aspek kerapian tulisan sebesar 52,27.

b. Hasil Nontes Siklus I

Pada siklus I, data nontes diperoleh dari hasil observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi (terlampir). Hasil nontes selengkapnya akan dijelaskan pada uraian berikut ini.

1. Hasil Observasi

Berdasarkan hasil pengamatan atau observasi peneliti pada saat pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instruction*, secara keseluruhan perilaku siswa dalam pembelajaran sudah baik. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 9 Hasil Observasi Siklus I

Aspek Pengamatan	F	%
1. Siswa mendengarkan penjelasan guru dengan penuh perhatian	31	93,94
2. Siswa aktif mencatat penjelasan guru	29	87,88
3. Siswa dapat bekerja sama dengan temannya	29	87,88
4. Siswa aktif bertanya kepada guru	10	30,30
5. Siswa aktif menjawab pertanyaan atau memberikan tanggapan	8	24,24
6. Siswa bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas	33	100%

Berdasarkan tabel 9 di atas dapat diketahui bahwa selama dilaksanakan pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan model kooperatif tipe *explicit intructions* tidak semua siswa dapat mengikuti dengan baik. Hal ini disebabkan karena siswa masih memerlukan penyesuaian terhadap cara mengajar guru yang tergolong baru bagi mereka.

Berdasarkan hasil observasi, dapat diketahui bahwa tidak semua siswa mendengarkan penjelasan guru dengan penuh perhatian pada saat pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi. Antusias siswa pada saat guru menerangkan mencapai presentasi 93,94%.

Pada saat guru memberikan waktu untuk mencatat penjelasan guru, sebanyak 29 siswa atau sekitar 87.88% dari jumlah keseluruhan siswa aktif mencatat penjelasan guru sedangkan empat siswa terlihat kurang antusias mencatat. Empat siswa kadang mencatat tapi kemudian asik berbicara dengan teman sebangkunya. Saat guru menegur, siswa mengaku sudah mencatat namun saat guru melihat catatan siswa, ternyata catatan tidak lengkap sehingga guru menyuruh siswa melengkapi catatannya.

Siswa dapat bekerjasama dengan teman kelompoknya baik saat melaksanakan tugas yang diberikan guru. Tidak ada satu siswapun yang terlihat mendominasi kelompok sehingga semua siswa terlihat mampu bekerja sama dengan baik. Siswa mampu bekerja sama dengan baik namun ada satu kelompok yang kadang-kadang sibuk berbicara ataupun bermain-main sendiri dan tidak ikut mengerjakan tugas yang diberikan guru. Sehingga ada 29 siswa atau presentasi 87.88% siswa yang benar-benar bekerja sama dengan baik saat mengerjakan tugas.

Siswa kurang aktif bertanya kepada guru, hal ini terlihat dari data bahwa selama pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi siklus I hanya ada 10 siswa atau presentasi 30,30 % yang bertanya kepada guru itupun siswa bertanya saat mengerjakan tugas bukan pada saat guru memberi kesempatan bertanya. Suasana kelas tenang dan kondusif namun hal tersebut berlanjut saat guru memberi waktu kepada siswa untuk bertanya. Siswa lebih sering diam saat guru memberikan waktu untuk bertanya. Saat guru memberi penjelasan, siswa dalam satu kelompok mulai aktif menjawab pertanyaan guru serta memberi

tanggapan. Ada 8 siswa atau 24,24% siswa yang tercatat aktif menjawab pertanyaan dan memberi tanggapan. Dan semua siswa mengerjakan tugas yang diberikan kepada gurunya dengan jumlah 33 siswa atau presentasi 100%.

2. Hasil Jurnal Siklus I

Jurnal yang digunakan pada tindakan siklus I ini ada dua macam, yaitu jurnal siswa dan jurnal guru. Kedua hasil jurnal dalam tindakan siklus I diuraikan sebagai berikut.

a) Jurnal Siswa Siklus I

Pengisian jurnal dilakukan oleh semua siswa kelas VII-11 SMP Negeri 2 Sungguminasa. Jurnal tersebut diisi pada akhir pembelajaran menulis paragraf narasi. Tujuan dari pengisian jurnal siswa adalah untuk mengetahui respon, pesan maupun kesan siswa terhadap pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instructions*.

Dari hasil jurnal siklus I dapat diketahui bahwa 33 siswa atau 100% menganggap langkah-langkah mengubah teks wawancara menjadi narasi yang diajarkan guru membuat siswa semakin mudah menulis paragraf narasi. Sebagian besar siswa beranggapan bahwa mengubah dari kalimat langsung ke kalimat tidak langsung dalam pembelajaran menulis paragraf narasi paling mudah sedangkan memilih judul yang sesuai dan aspek kronologis peristiwa merupakan hal yang paling sulit. 28 siswa atau 84.85% menganggap bahwa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instructions* mempermudah siswa dalam menulis paragraf narasi dari teks wawancara.

Setelah mengikuti pembelajaran menulis paragraf narasi dari teks wawancara siswa memberikan kesan bahwa pembelajaran menyenangkan dan memberi saran agar pembelajaran yang akan datang lebih baik lagi.

b) Jurnal Guru Siklus I

Jurnal guru diisi oleh guru setelah proses pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instructions*. Jurnal guru berisi catatan hasil pengamatan guru mengenai kondisi siswa dan situasi kelas saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil jurnal guru pada siklus I dapat dijelaskan bahwa dalam mengikuti pembelajaran siswa lebih bersungguh-sungguh saat menyiapkan materi dibandingkan pembelajaran sebelumnya. Saat guru memasuki ruang kelas dan bersiap mengajar, siswa dengan cepat mempersiapkan diri untuk proses pembelajaran.

Saat pembelajaran berlangsung semua siswa aktif memperhatikan dan mencatat penjelasan guru serta siswa terlihat sangat antusias dengan pembelajaran yang dilakukan. Perilaku siswa tampak sangat menyenangkan karena siswa menjadi lebih aktif dari pembelajaran sebelumnya apa lagi pada saat berada dikelompok kecil. Siswa terlihat aktif berdiskusi.

Situasi kelas menjadi lebih hidup dibandingkan pembelajaran sebelumnya serta proses pembelajaran membuat siswa tidak pasif karena siswa bekerjasama dalam satu kelompok untuk menyelesaikan tugas dari guru. Kejadian yang muncul saat pembelajaran berlangsung adalah siswa lebih berani berpendapat, bertanya dan berdiskusi dengan guru maupun temannya.

Dari jurnal guru dapat diketahui bahwa siswa mengikuti pembelajaran dengan baik, siswa lebih berani berpendapat, serta suasana kelas sangat kondusif untuk proses pembelajaran. Gangguan selama pembelajaran bisa dikatakan tidak ada.

3. Hasil Wawancara Siklus I

Hasil wawancara dilakukan setelah siklus I selesai dan setelah guru memperoleh nilai. Peneliti mewawancarai tiga siswa dengan kriteria satu siswa memperoleh nilai tinggi, satu siswa memperoleh nilai sedang, dan satu siswa memperoleh nilai rendah. Wawancara siklus I dilakukan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instructions* dan kesulitan siswa dalam proses pembelajaran. Hasil wawancara dipaparkan seperti berikut.

Pertanyaan pertama adalah tentang minat siswa dalam menulis paragraf narasi dari teks wawancara. Untuk siswa dengan nilai tinggi merasa kurang suka karena jarang menulis narasi sedangkan siswa dengan nilai sedang merasa biasa saja. Siswa dengan nilai rendah tidak suka menulis narasi karena merasa tidak bisa menulis narasi.

Pertanyaan kedua, biasanya siswa menulis narasi untuk apa? Semua siswa yang diwawancarai menjawab untuk membuat tugas. Pertanyaan ketiga mengenai penjelasan guru mengenai materi pembelajaran menulis paragraf narasi. Semua siswa yang diwawancarai menjawab bahwa penjelasan guru mudah dipahami.

Pertanyaan keempat mengenai materi yang kurang dipahami dalam pembelajaran menulis narasi. Siswa dengan nilai tinggi menjawab semua materi

bisa dipahami sedangkan siswa dengan nilai sedang menganggap bahwa semua materi bisa dipahami namun sulit menerapkan terutama harus sesuai dengan kronologis peristiwa. Siswa dengan nilai rendah merasa semua materi susah dipahami.

Pertanyaan kelima, apakah siswa tertarik dengan pembelajaran menulis narasi yang baru dilakukan? Siswa dengan nilai tinggi dan rendah menjawab tertarik karena menyenangkan sedangkan siswa dengan nilai sedang merasa tertarik karena semakin mudah saat menulis narasi.

Pertanyaan keenam yaitu kesulitan yang dihadapi ketika mengikuti pembelajaran. Siswa dengan nilai tinggi, sedang, maupun rendah menjawab mereka kesulitan saat memilih judul dengan isi dan harus sesuai dengan kronologis peristiwa. Pertanyaan ketujuh tentang manfaat yang diperoleh setelah mengikuti pembelajaran dijawab siswa dengan nilai tinggi siswa jadi tahu langkah mudah menulis paragraf narasi sedangkan siswa dengan nilai sedang jadi berpikir bahwa menulis narasi itu mudah. Siswa dengan nilai rendah merasa semakin cepat saat menulis narasi.

Pertanyaan kedelapan tentang perasaan siswa saat mengikuti pembelajaran dijawab semua siswa merasa senang. Pertanyaan kesembilan mengenai perbedaan sebelum dan setelah mengikuti pembelajaran dijawab siswa dengan nilai tinggi, siswa jadi tahu langkah mudah menulis narasi sedangkan siswa dengan nilai sedang dan rendah merasa semakin cepat saat menulis narasi.

Pertanyaan terakhir mengenai saran terhadap pembelajaran menulis narasi yang akan datang dijawab siswa dengan nilai tinggi agar guru meminta siswa

menulis narasi sendiri dari awal sedangkan siswa dengan nilai sedang dan rendah merasa bahwa pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi sudah baik dan tidak ada saran apa-apa.

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa ketiga siswa pada dasarnya merasa senang dan tertarik mengikuti pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instruction*. Dengan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instructions* membuat siswa semakin mudah dan cepat saat menulis narasi. Hanya saja kebiasaan siswa yang menulis narasi hanya pada saat ada tugas, ada tiga siswa yang kurang tertarik dengan metode ini serta kesulitan siswa memilih judul yang sesuai dengan isi dan harus sesuai kronologis peristiwa menjadi kendala yang harus dihadapi.

c. Refleksi Siklus I

Dilihat dari rata-rata hasil tes menulis mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instructions* belum mencapai nilai rata-rata klasikal yang harus dicapai yaitu 75. Dalam siklus ini nilai rata-rata klasikal siswa sebesar 63,15. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan pada siklus II agar nilai rata-rata kelas mampu di atas 75.

Perolehan skor rata-rata tiap aspek menulis paragraf narasi dari teks wawancara antara lain: aspek kesesuaian isi dengan judul mencapai skor rata-rata sebesar 57,58 dengan kategori kurang, sedangkan aspek penggunaan kalimat langsung dan tidak langsung mencapai skor rata-rata sebesar 54,55 atau kategori kurang. Aspek ejaan dan tanda baca mencapai rata-rata sebesar 57,58 atau masuk kategori kurang sedangkan aspek kohesi dan koherensi mencapai rata-rata

sebesar 83,33 atau kategori baik. Sementara itu, aspek diksi mencapai skor rata-rata 73,10 atau kategori cukup. Aspek kronologis mencapai rata-rata sebesar 77,27 atau kategori baik. Sedangkan yang terakhir aspek kerapian tulisan mencapai skor yang paling terendah rata-rata sebesar 52,27 atau kurang.

Pembelajaran ini belum maksimal karena masih mengalami kekurangan. Kekurangan terjadi pada siklus I seperti guru kurang menekankan pada aspek yang akan dinilai pada saat siswa menulis paragraf narasi sehingga siswa lebih memusatkan perhatian pada langkah menulis narasi yang diajarkan oleh guru dan mengabaikan aspek-aspek yang akan dinilai pada menulis paragraf narasi hasil karyanya, siswa masih malu untuk berinteraksi di dalam kelas baik bertanya maupun menyampaikan pendapatnya. Sedikitnya waktu yang tersedia juga menjadi masalah yang harus diatasi karena proses pembelajaran yang begitu panjang dengan alokasi waktu yang terbatas. Melihat jurnal siswa yang menyatakan bahwa ada tiga siswa yang kurang tertarik dengan model pembelajaran yang diberikan juga jadi salah satu masalah yang harus diatasi pada siklus II.

2. Hasil Penelitian Siklus II

Siklus II ini merupakan perbaikan dari siklus I yang sebelumnya yang telah dilaksanakan. Kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I diperbaiki pada siklus II ini. Siklus II dipersiapkan dan direncanakan lebih matang karena siklus ini merupakan upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan mengubah perilaku siswa kearah yang lebih positif daripada siklus I. perencanaan pada siklus

II ini dengan melihat refleksi siklus I sehingga diharapkan siklus II berjalan dengan lebih baik.

a. Hasil Tes Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Siklus II

Hasil tes siklus II adalah hasil tes mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instructions* yang kedua setelah dilaksanakan perbaikan-perbaikan pada pembelajaran siklus I. Hasil tes pada siklus II yaitu sebagai berikut.

Tabel 10 Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Siklus II

No.	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Jumlah Skor	Presentasi
1	Sangat baik	85-100	4	344	13,16
2	Baik	75-84	27	2122	81,18
3	Cukup	65-74	2	148	5,66
4	Kurang	0-64	0	0	0
Jumlah			33	2614	100
Nilai rata-rata			$\frac{2614}{33} = 79,21$		

Pada Tabel 10 dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa yang berada dalam kategori baik dengan rentang nilai 75-84 terdapat 27 siswa yang mencapai nilai tersebut atau dengan persentasi 81,18%. Kategori sangat baik dengan rentang nilai 85-100 dicapai oleh 4 siswa dengan persentasi 13,16% sedangkan untuk kategori cukup dengan rentang nilai 65-74 dicapai oleh 2 siswa atau dengan presentasi 5,66%. Sementara itu, untuk kategori kurang dengan rentang nilai 0-64 tidak ada satu pun siswa yang masuk dalam kategori tersebut.

Nilai rata-rata kelas mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instructions* pada siklus II sebesar

79,21 dan termasuk dalam kategori baik. Jadi, target KKM sebesar 75 sudah tercapai pada pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi kelas VII. 11 SMP Negeri 2 Sungguminasa.

Dibawah ini dijabarkan hasil penilaian siklus II secara keseluruhan mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instructions*.

Hasil kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instructions*. Secara lengkap dapat dilihat pada diagram batang berikut ini.

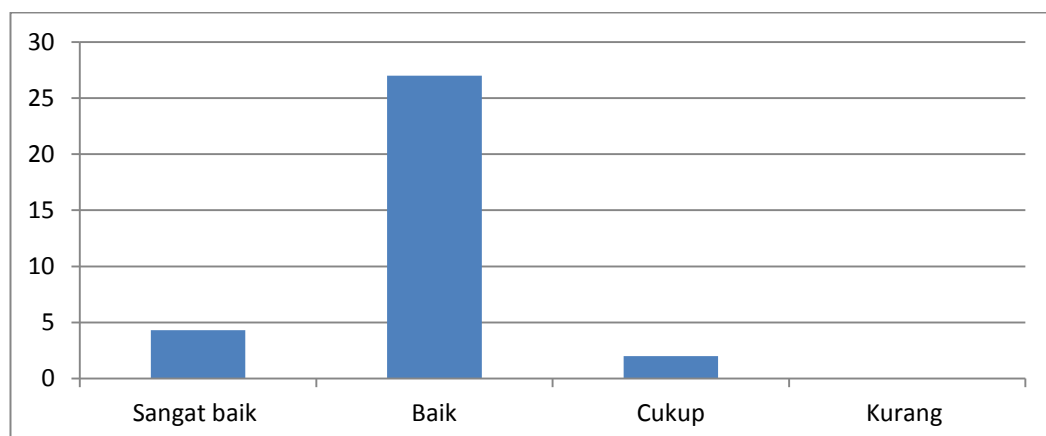


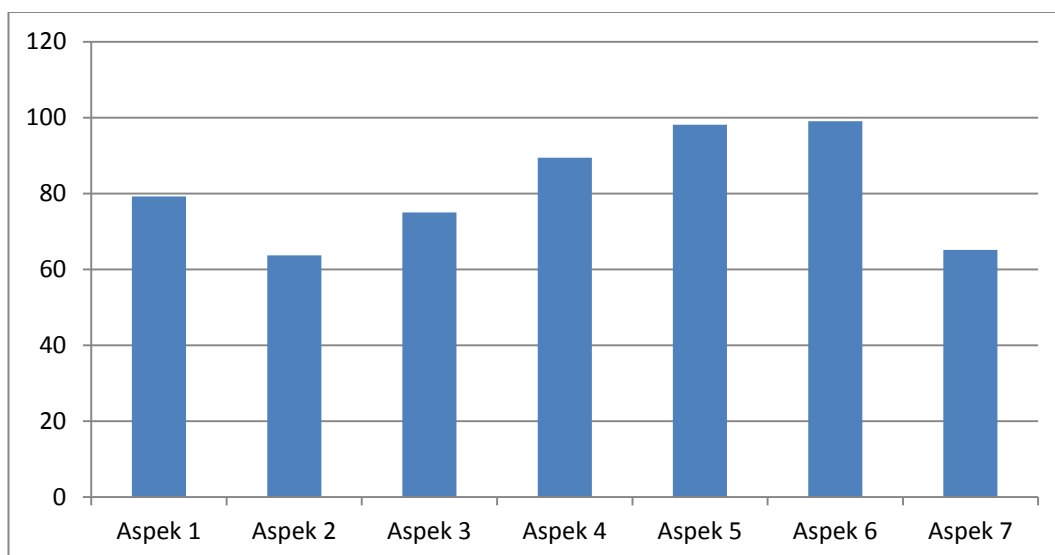
Diagram 3. Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Siklus II

Pada diagram 3 dapat diketahui hasil tes mengubah teks wawancara menjadi narasi siklus II bahwa terdapat empat siswa yang memperoleh nilai 85-100 atau dalam kategori sangat baik. Siswa yang memperoleh nilai dalam kategori baik atau interfal nilai 75-84 berjumlah 27 siswa. Siswa yang memperoleh nilai 65-74 berjumlah 2 siswa atau termasuk dalam kategori cukup, sedangkan tidak ada satu pun yang mendapat nilai 0-64 atau dalam kategori kurang.

Pada siklus II ini, hasil tes kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi siswa secara klasikal menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan karena nilai rata-rata siswa termasuk dalam kategori baik sebesar 79,21 atau di atas target ketuntasan belajar klasikal yang telah ditentukan yaitu sebesar 75.

Nilai siklus II ini juga berasal dari penjumlahan skor masing-masing aspek, yaitu (1) Kesesuaian judul dengan isi, (2) penggunaan kalimat langsung dan tidak langsung, (3) ejaan dan tanda baca, (4) kohesi dan koherensi, (5) diksi, (6) kronologis peristiwa, (7) Kerapian tulisan.

Untuk lebih jelasnya, mengenai penjelasan penilaian siklus II pada masing-masing aspek mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instructions*. Secara lengkap dapat dilihat pada diagram batang berikut ini.



Ket : Aspek 1 : Kesesuaian judul dengan isi

Aspek 2 : Penggunaan kalimat langsung dan tidak langsung

Aspek 3 : Ejaan dan tanda baca

Aspek 4 : Kohesi dan koherensi

Aspek 5 : Diksi

Aspek 6 : Kronologis peristiwa

Aspek 7 : Kerapian tulisan

Diagram 4. Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Tiap-Tiap Aspek Siklus I

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa nilai untuk aspek kesesuaian judul dengan isi sebesar 79,24 atau kategori baik. Aspek penggunaan kalimat langsung dan tidak langsung sebesar 63,64 atau kurang. Aspek ejaan dan tanda baca yaitu 75 atau kategori baik. Aspek kohesi dan koherensi memperoleh nilai sebesar 89,39 kategori sangat baik. Kemudian, untuk aspek diksi memiliki nilai sebesar 98,11 atau kategori sangat baik. Aspek kronologis peristiwa memperoleh nilai sebesar 98,99 atau dalam kategori sangat baik. Dan yang terakhir aspek kerapian tulisan memperoleh nilai sebesar 65,15 atau kategori cukup. Selain itu, mengenai penjelasan secara rinci dari tiap-tiap aspek mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instructions* dapat dilihat dibawah ini.

1. Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Aspek Kesesuaian Judul Dengan Isi Siklus II

Penilaian mengubah teks wawancara menjadi narasi aspek kesesuaian isi dengan judul difokuskan pada kesesuaian isi karangan narasi yang dibuat siswa dengan isi teks wawancara yang telah diberikan sebelumnya. Aspek ini merupakan langkah awal siswa menulis paragraf narasi dari teks wawancara. Aspek kesesuaian isi dengan judul ini sangat menentukan tulisan siswa benar atau

salah. Bobot untuk aspek penilaian ini yaitu 5. Hasil penilaian tes aspek kesesuaian judul dengan isi dapat dilihat pada tabel 11 berikut ini.

Tabel 11. Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Aspek Kesesuaian Judul dengan Isi Siklus II

No.	Kategori	Nilai	Bobot	Frekuensi	Jumlah	Presentasi
1	Sangat Baik	15-20	5	33	523	100
2	Baik	10-14		0	0	0
3	Cukup	5-9		0	0	0
4	Kurang	0-4		0	0	0
Jumlah				33	523	100
Nilai rata-rata				$\frac{523/33}{20} \times 100 = 79,24$		

Data pada tabel 11 menunjukkan bahwa kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi, aspek kesesuaian judul dengan isi untuk kategori sangat baik dengan skor 15-20 dicapai oleh 33 siswa atau presentasi 100%. Sedangkan Kategori baik, cukup, dan kurang, tidak ada satupun siswa yang memperoleh nilai tersebut. Jadi, rata-rata skor klasikal pada aspek kesesuaian judul dengan isi sebesar 79,24.

2. Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Aspek Penggunaan Kalimat Langsung dan Tidak Langsung Siklus II

Penilaian aspek penggunaan kalimat langsung dan tidak langsung pada karangan narasi difokuskan pada ketepatan dan efektifitas penggunaan kalimat langsung dan tidak langsung dalam menceritakan kembali teks wawancara dalam bentuk karangan narasi. Bobot untuk aspek penilaian ini adalah 5. Hasil penilaian tes aspek penggunaan kalimat langsung dan tidak langsung dapat dilihat pada tabel 12 berikut ini.

Tabel 12. Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Aspek Penggunaan Kalimat Langsung dan Tidak Langsung Siklus II

No.	Kategori	Nilai	Bobot	Frekuensi	Jumlah	Presentasi
1	Sangat Baik	15-20	5	18	270	64,29
2	Baik	10-14		15	150	35,71
3	Cukup	5-9		0	0	0
4	Kurang	0-4		0	0	0
Jumlah				33	304	100
Nilai rata-rata				$\frac{304/33}{20} \times 100 = 63,64$		

Pada tabel 12 menunjukkan bahwa kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi aspek penggunaan kalimat langsung dan tidak langsung untuk kategori sangat baik dengan skor 15-20 dicapai oleh 18 siswa atau presentasi 64,29%. Kategori baik dengan skor 10-14 dicapai oleh 15 siswa atau presentasi 35,71%. Dan untuk kategori cukup dan kurang, tidak ada satupun siswa yang memperoleh nilai tersebut. Jadi, rata-rata skor klasikal pada aspek penggunaan kalimat langsung dan tidak langsung sebesar 63,64.

3. Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Aspek Ejaan dan Tanda Baca Siklus II

Penilaian aspek ejaan dan tanda baca difokuskan pada pemakaian huruf kapital, tanda baca, pemenggalan kata, dan penggunaan ejaan dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi. Bobot untuk aspek penilaian ini adalah 5. Hasil penilaian aspek tes aspek ejaan dan tanda baca dapat dilihat pada tabel 13 berikut ini.

Tabel 13. Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Aspek Ejaan dan Tanda Baca Siklus II

No.	Kategori	Nilai	Bobot	Frekuensi	Jumlah	Presentasi
1	Sangat Baik	15-20	5	33	495	100
2	Baik	10-14		0	0	0
3	Cukup	5-9		0	0	0
4	Kurang	0-4		0	0	0
Jumlah				33	495	100
Nilai rata-rata				$\frac{495/33}{20} \times 100 = 75$		

Data pada tabel 13 menunjukkan bahwa kemampuan siswa untuk aspek ejaan dan tanda baca untuk kategori sangat baik dengan skor 15-20 dicapai oleh 33 siswa atau persentase 100%. Kategori baik, cukup, dan kurang, tidak ada satupun siswa yang memperoleh nilai tersebut. Jadi, rata-rata skor klasikal pada aspek ejaan dan tanda baca sebesar 75.

4. Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Aspek Kohesi dan Koherensi Siklus II

Penilaian aspek kohesi dan koherensi pada karangan narasi difokuskan pada keterpaduan isi antarparagraf dan antarkalimat. Bobot untuk aspek penilaian ini adalah 3. Hasil penilaian tes aspek kohesi dan koherensi dalam karangan narasi dapat dilihat pada tabel 14 berikut ini.

Tabel 14. Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Aspek Kohesi dan Koherensi Siklus II

No.	Kategori	Nilai	Bobot	Frekuensi	Jumlah	Presentasi
1	Sangat Baik	10-12	3	33	354	100
2	Baik	7-9		0	0	0
3	Cukup	4-6		0	0	0
4	Kurang	0-3		0	0	0
Jumlah				33	354	100
Nilai rata-rata				$\frac{354/33}{12} \times 100 = 75$		

Berdasarkan tabel 14 tersebut dapat dijelaskan bahwa untuk aspek kohesi dan koherensi secara klasikal mencapai rata-rata 75. Pemerolehan skor rata-rata secara rinci diuraikan sebagai berikut. Untuk kategori sangat baik dengan skor 10-12 dicapai oleh 33 siswa atau presentasi 100%. Kategori baik, cukup, dan kurang, tidak ada satupun siswa yang memperoleh nilai tersebut.

5. Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Aspek Diksi Siklus II

Penilaian aspek diksi pada karangan narasi difokuskan pada kesesuaian pilihan kata dengan situasi yang diceritakan. Bobot untuk aspek penelitian ini adalah 2. Hasil penelitian tes aspek diksi dapat dilihat pada tabel 15 berikut ini.

Tabel 15. Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Aspek Diksi Siklus II

No.	Kategori	Nilai	Bobot	Frekuensi	Jumlah	Presentasi
1	Sangat Baik	7-8	2	31	247	95,37
2	Baik	5-6		2	12	4,63
3	Cukup	3-4		0	0	0
4	Kurang	0-2		0	0	0
Jumlah				33	259	100
Nilai rata-rata				$\frac{259/33}{8} \times 100 = 98,11$		

Pada tabel 15 menunjukkan bahwa kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi aspek diksi untuk kategori sangat baik dengan skor 7-8 dicapai oleh 31 siswa atau presentasi 95,37%. Kategori baik dengan skor 5-6 dicapai oleh 2 siswa atau presentasi 4,63%. Kategori cukup dan kurang, tidak ada satupun siswa yang memperoleh nilai tersebut. Jadi, rata-rata skor klasikal pada aspek diksi sebesar 98,11.

6. Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Aspek kronologis Peristiwa Siklus II

Penilaian aspek kronologis peristiwa penilaiannya difokuskan pada kesesuaian urutan kejadian dalam menceritakan kembali teks wawancara menjadi narasi. Hasil penilaian kronologis peristiwa dapat dilihat pada tabel 16 berikut ini.

Tabel 16. Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Aspek Kronologis Peristiwa Siklus II

No.	Kategori	Nilai	Bobot	Frekuensi	Jumlah	Presentasi
1	Sangat Baik	10-12	3	33	392	100
2	Baik	7-9		0	0	0
3	Cukup	4-6		0	0	0
4	Kurang	0-3		0	0	0
Jumlah				33	392	100
Nilai rata-rata				$\frac{392/33}{12} \times 100 = 98,99$		

Pada Tabel 16 menunjukkan bahwa kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi aspek kronologis kejadian untuk kategori sangat baik dengan skor 10-12 dicapai oleh 33 siswa atau presentasi 100%. Kategori baik, cukup, dan kurang, tidak ada satupun siswa yang memperoleh nilai tersebut. Berdasarkan tabel 16 tersebut dapat dilihat bahwa untuk aspek kronologis kejadian skor klasikal mencapai rata-rata 98,99.

7. Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Aspek Kerapian Tulisan Siklus II

Penilaian aspek kerapian tulisan difokuskan pada tulisan siswa apakah tidak ada coretan, banyak coretan, tulisan terbaca atau tidak. Bobot untuk aspek penilaian ini adalah 2. Hasil penilaian tes aspek kerapian tulisan dapat dilihat pada tabel 17 berikut ini.

Tabel 17. Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Aspek Kerapian Tulisan Siklus II

No.	Kategori	Nilai	Bobot	Frekuensi	Jumlah	Presentasi
1	Sangat Baik	7-8	2	0	0	0
2	Baik	5-6		33	172	100
3	Cukup	3-4		0	0	0
4	Kurang	0-2		0	0	0
Jumlah				33	172	100
Nilai rata-rata				$\frac{172/33}{8} \times 100 = 65,15$		

Data pada tabel 17 menunjukkan bahwa kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi aspek kerapian tulisan untuk kategori sangat baik tidak ada siswa yang memperoleh nilai tersebut. Hanya kategori baik dengan skor 5-6 dicapai oleh 33 siswa atau presentasi 65,15%.

b. Hasil Nontes Siklus II

Pada siklus II ini, data nontes diperoleh dari hasil observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto (terlampir). Hasil nontes selengkapnya akan dijelaskan pada uraian berikut ini.

1. Hasil Observasi Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan atau observasi peneliti pada saat pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instruction*, secara keseluruhan perilaku siswa dalam pembelajaran sudah baik. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel. 18 Hasil Observasi Siklus II

Aspek Pengamatan	F	%
1. Siswa mendengarkan penjelasan guru dengan penuh perhatian	33	100
2. Siswa aktif mencatat penjelasan guru	33	100
3. Siswa dapat bekerja sama dengan temannya	33	100
4. Siswa aktif bertanya kepada guru	15	45,45
5. Siswa aktif menjawab pertanyaan atau memberikan tanggapan	14	42,42
6. Siswa bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas	33	100

Berdasarkan data pada tabel 18 dapat diketahui bahwa seluruh siswa atau 100% siswa mendengarkan penjelasan guru dengan penuh perhatian pada saat pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi. Siswa terlihat serius mendengarkan penjelasan yang guru berikan. 33 siswa atau 100% siswa aktif mencatat penjelasan yang diberikan oleh guru. Tidak ada satu siswa pun yang terlihat mengobrol ataupun bermain-main saat guru memberikan waktu untuk mencatat. Hal ini menunjukkan perilaku siswa yang semakin positif saat pembelajaran.

Seluruh siswa dapat bekerja sama dengan temannya. 33 siswa atau 100% aktif bekerja sama, tidak ada siswa yang terlihat mendominasi kelompok ataupun bermain-main saat proses menulis puisi. Siswa terlihat berpikir dan berdiskusi dengan teman satu kelompoknya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Jumlah siswa yang aktif dalam kegiatan bertanya sebanyak 15 siswa atau 45,45%. Sebagian besar siswa bertanya pada saat proses menulis paragraf narasi. Siswa aktif bertanya mengenai masalah yang dialami saat mengerjakan tugas, saat

guru memberikan masukan. Siswa lain ikut aktif bertanya dan menyampaikan pendapat. Terdapat 14 siswa atau 42,42% siswa aktif menjawab dan memberikan tanggapan. Dan 33 siswa atau 100% siswa bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

2. Hasil Jurnal Siklus II

Pada siklus II peneliti masih menggunakan pedoman jurnal yang sama dengan siklus I. Jurnal yang digunakan pada tindakan ini ada dua macam, yaitu jurnal siswa dan jurnal guru. Hasil kedua jurnal pada tindakan siklus II diuraikan sebagai berikut.

a) Jurnal Siswa Siklus II

Berdasarkan jurnal siswa, pada siklus II semua siswa atau 100% siswa menganggap langkah-langkah mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instructions* semakin memudahkan siswa saat menulis narasi karena langkah-langkah yang dilakukan sangat mudah. Siswa beranggapan bahwa menentukan judul dengan isi merupakan hal yang paling mudah karena siswa hanya perlu melihat tema yang diberikan oleh guru. Sebagian besar siswa beranggapan bahwa mengubah dari kalimat langsung ke kalimat tidak langsung dalam pembelajaran menulis paragraf narasi paling mudah sedangkan memilih judul yang sesuai dan aspek kronologis peristiwa merupakan hal yang paling sulit. 30 siswa atau 90,91% menganggap bahwa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instructions* mempermudah siswa dalam menulis paragraf narasi dari teks wawancara.

Setelah mengikuti pembelajaran menulis paragraf narasi dari teks wawancara siswa memberikan kesan bahwa pembelajaran menyenangkan dan memberi saran agar pembelajaran yang akan datang lebih baik lagi.

b) Jurnal Guru Siklus II

Jurnal guru diisi oleh guru setelah proses pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instructions*. Jurnal guru berisi catatan hasil pengamatan guru mengenai kondisi siswa dan situasi kelas saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil jurnal guru pada siklus II dapat dijelaskan bahwa dalam mengikuti pembelajaran siswa lebih bersungguh-sungguh saat menyiapkan materi dibandingkan pembelajaran sebelumnya. Saat guru memasuki ruang kelas dan bersiap mengajar, siswa dengan cepat mempersiapkan diri untuk proses pembelajaran.

Saat pembelajaran berlangsung semua siswa aktif memperhatikan dan mencatat penjelasan guru serta siswa terlihat sangat antusias dengan pembelajaran yang dilakukan. Perilaku siswa tampak sangat menyenangkan karena siswa menjadi lebih aktif dari pembelajaran sebelumnya apa lagi pada saat berada dikelompok kecil. Siswa terlihat aktif berdiskusi.

Situasi kelas menjadi lebih hidup dibandingkan pembelajaran sebelumnya serta proses pembelajaran membuat siswa tidak pasif karena siswa bekerjasama dalam satu kelompok untuk menyelesaikan tugas dari guru. Kejadian yang muncul saat pembelajaran berlangsung adalah siswa lebih berani berpendapat dalam menafsirkan gambar sehingga kata-kata yang digali lebih luas.

Dari jurnal guru dapat diketahui bahwa siswa mengikuti pembelajaran dengan baik, siswa lebih berani berpendapat, serta suasana kelas sangat kondusif untuk proses pembelajaran. Gangguan selama pembelajaran bisa dikatakan tidak ada.

3. Hasil Wawancara Siklus II

wawancara dilakukan terhadap tiga siswa dengan kriteria satu siswa mendapat nilai tinggi, satu siswa mendapat nilai sedang, dan satu siswa mendapat nilai rendah dalam tes kemampuan menulis narasi siklus II yang telah dilaksanakan. Pertanyaan yang diajukan pada siklus II masih sama dengan pertanyaan yang diajukan pada siklus I.

Dari hasil wawancara dengan tiga siswa, diketahui bahwa pada umumnya siswa mulai menyukai menulis paragraf narasi karena menyadari bahwa menulis narasi itu mudah dan menyenangkan. Penjelasan guru mudah dipahami serta siswa sudah benar-benar paham materi dalam pembelajaran menulis narasi. Hal tersebut disebabkan siswa yang sudah tahu materi menulis narasi kembali dijelaskan pada bagian-bagian yang belum siswa pahami.

Hasil tes yang sudah mencapai rata-rata kelas 79,21 dan sudah mencapai target yang diharapkan yaitu rata-rata klasikal sebesar 75 serta hasil nontes yang sudah terlihat kemajuan perilaku siswa kearah positif maka peneliti merasa tidak perlu melakukan siklus III untuk perbaikan lagi.

b. Refleksi Siklus II

Refleksi siklus II ini dilaksanakan untuk mengetahui keefektifan penggunaan teks wawancara dan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instructions*. Selain itu, refleksi dilaksanakan untuk mengetahui hasil perubahan tingkah laku siswa dari siklus I ke siklus II.

Jika dibandingkan dengan siklus I yang telah dilakukan, tindakan siklus II ini menunjukkan peningkatan kearah positif. Selain itu, nilai rata-rata klasikal nilai pada siklus I ke siklus II yaitu dari 63,15 menjadi 79,21.

Adapun hasil nontes menunjukkan perubahan tingkah laku siswa ketika menulis paragraf narasi . Siswa lebih semangat dan lebih tertarik pada kegiatan pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi yang telah dilakukan sehingga termotivasi untuk menulis paragraf narasi yang lebih baik dibandingkan dengan siklus I.

Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instruction* disiklus II telah berjalan dengan baik. Penggunaan teks wawancara dan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instructions* lebih disukai siswa karena isi teks wawancara lebih menarik dan disukai siswa.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus I dan siklus II, dapat diketahui bahwa terjadinya peningkatan kemampuan siswa menulis paragraf narasi dan perubahan tingkah laku belajar siswa menuju ke arah yang positif.

1. Peningkatan Hasil Tes Kemampuan Menulis Paragraf Narasi dari Teks Wawancara dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Explicit Instruction*

Peneliti melakukan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua tahap yaitu siklus I dan siklus II. Siklus II dilaksanakan apabila pada siklus I terdapat beberapa kekurangan yang dapat diketahui dari hasil tes siklus I, hasil observasi jurnal, dan wawancara. Dari kegiatan tes dan nontes tersebut kemudian disimpulkan kegiatan apa saja yang seharusnya dilaksanakan untuk memperbaiki siklus selanjutnya. Peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit intructions* untuk meningkatkan pembelajaran menulis.

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada pembelajaran menulis siklus I, bahwa kemampuan siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instructions* masih kurang. Hal ini, terlihat dari nilai rata-rata klasikal yang diperoleh baru mencapai 63,15 atau masih dibawah kriteria ketuntasan yaitu 75. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus I, pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi siklus II dilakukan untuk mencapai target yang ditentukan. Pada siklus II ini nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 79,21 dengan kategori baik. Begitupun dengan nilai rata-rata tiap siklus juga mengalami peningkatan yang cukup significant.

Hasil tes kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi dievaluasi kemudian direkap untuk mendapatkan hasil keseluruhan dari tes menulis narasi. Berdasarkan rekap tersebut, akan terlihat peningkatan menulis paragraf narasi dari siklus I ke siklus II. Hasil tes menulis paragraf narasi dapat terlihat pada tabel 19 berikut ini.

Tabel 19. Perbandingan Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Explicit instructions*

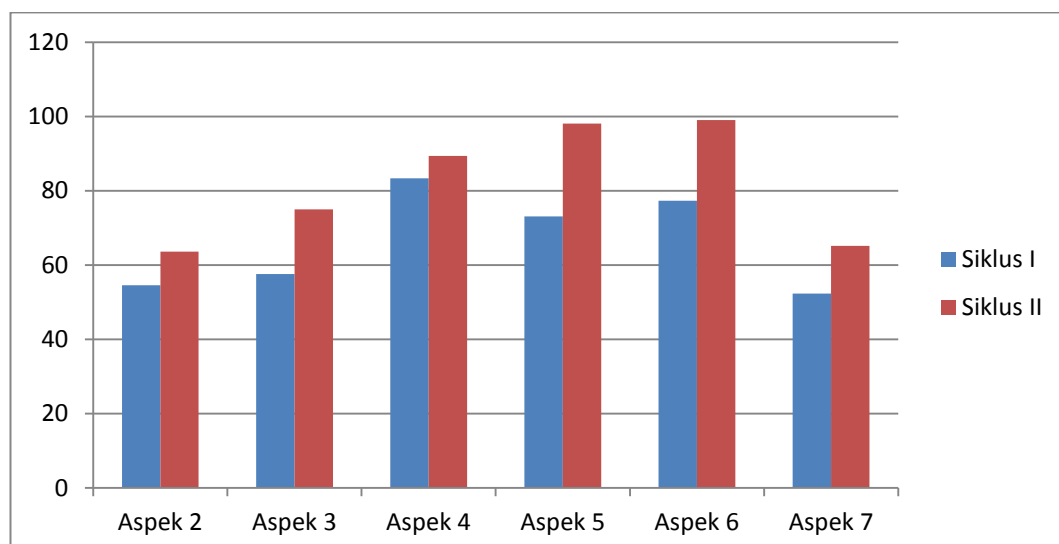
No.	Aspek	Rata-rata		Peningkatan	
		Siklus I	Siklus II	Siklus I-II	%
1.	Kesuaian isi karangan narasi dengan isi teks wawancara	57,58	79,24	21,66	19,27
2.	Penggunaan kalimat langsung dan tidak langsung	54,55	63,64	9,09	8,09
3.	Ejaan dan tanda baca	57,58	75,00	17,42	15,50
4.	Kohesi dan koherensi	83,33	89,39	6,06	5,39
5.	Diksi	73,10	98,11	25,01	22,25
6.	Kronologis peristiwa	77,27	98,99	21,72	19,32
7.	Kerapian tulisan	52,27	65,15	12,88	11,45
Rata-rata		63,15	79,21	16,06	14,19

Berdasarkan tabel tersebut, hasil tes pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instructions* mengalami peningkatan siklus I ke siklus II. Pada siklus I ke siklus II nilai rata-rata meningkat 16,06 atau presentasi 14,19% dari 63,15 menjadi 79,21. Berikut penjelasan peningkatan hasil tes menulis karangan narasi pada setiap aspek.

Aspek kesesuaian isi karangan narasi dengan isi teks wawancara, pada siklus I ke siklus II nilai rata-rata meningkat 21,66 atau presentasi 19,27% dari 57,58 menjadi 79,24. Peningkatan ini terjadi karena guru pada siklus II memberikan materi lebih jelas mengenai kesesuaian isi karangan narasi dengan isi

teks wawancara. Aspek penggunaan kalimat langsung dan tidak langsung, pada siklus I kesiklus II nilai rata-rata meningkat 9,09 atau presentasi 8,09% dari 54,55 menjadi 63,64.

Aspek penggunaan ejaan dan tanda baca, pada siklus I kesiklus II nilai rata-rata meningkat 17,42 atau presentasi 15,50% dari 57,58 menjadi 75,00. Aspek kohesi dan koherensi, pada siklus I kesiklus II nilai rata-rata meningkat 6,06 atau presentasi 5,39% dari 83,33 menjadi 89,39. Aspek diksi, pada siklus I kesiklus II nilai rata-rata meningkat 25,01 atau presentasi 22,25% dari 73,10 menjadi 98,11. Aspek kronologis, pada siklus I kesiklus II nilai rata-rata meningkat 21,72 atau presentasi 19,32% dari 77,27 menjadi 98,99. Aspek kerapian tulisan, pada siklus I kesiklus II nilai rata-rata meningkat 12,88 atau presentasi 11,45% dari 52,27 menjadi 65,15. Untuk lebih jelasnya, mengenai penjelasan di atas perhatikan diagram batang dibawah ini.



Ket : Aspek 1 : Kesesuaian judul dengan isi

Aspek 2 : Penggunaan kalimat langsung dan tidak langsung

Aspek 3 : Ejaan dan tanda baca

Aspek 4 : Kohesi dan koherensi

Aspek 5 : Diksi

Aspek 6 : Kronologis peristiwa

Aspek 7 : Kerapian tulisan

Diagram 5. Perbandingan Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Tiap-Tiap Aspek

Berdasarkan hasil tes perbandingan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan pembelajaran kooperatif tipe *explicit instructions* pada siklus II mengalami peningkatan. Hal tersebut dibuktikan dengan tes siklus II yang menunjukkan seluruh siswa sudah mencapai nilai di atas standar ketuntasan penelitian atau bisa dikatakan berhasil.

2. Perubahan Perilaku Siswa

Selama proses pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instructions*, peneliti melakukan pengamatan tingkah laku siswa. Pengamatan tingkah laku tersebut meliputi sikap dan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis paragraf narasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instructions*. Pengamatan dilakukan pada siklus I dan siklus II melalui instrumen nontes berupa observasi, jurnal, dan wawancara.

a. Observasi

Dari hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus I dan siklus II secara umum terlihat pada tabel 20 berikut.

Tabel 20 Hasil Observasi Siklus I dan Siklus II

No.	Aspek Pengamatan	Siklus I (%)	Siklus II (%)	Peningkatan (%)
1	Siswa mendengarkan penjelasan guru dengan penuh perhatian	93,94	100	6,06
2	Siswa aktif mencatat penjelasan guru	97,88	100	2,12
3	Siswa dapat bekerja sama dengan temannya	97,88	100	2,12
4	Siswa aktif bertanya kepada guru	30,30	45,45	15,15
5	Siswa aktif menjawab pertanyaan atau memberikan tanggapan	24,24	42,42	18,18
6	Siswa bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas	100	100	0
Rata-rata		74,04	81,31	7,27

Berdasarkan tabel 20 di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit intructions* menunjukkan adanya perubahan tingkah laku siswa menjadi lebih positif. Secara keseluruhan perubahan tingkah laku siswa mengalami peningkatan dari 74,04% pada siklus I, menjadi 81,31% pada siklus II, meningkat 7,27%.

b. Jurnal

Jurnal yang digunakan dalam siklus I dan siklus II adalah jurnal siswa dan jurnal guru. Kedua jurnal berisi tanggapan siswa dan guru selama pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instruction*.

1. Jurnal siswa

Secara keseluruhan jawaban siswa baik jurnal siswa siklus I ataupun jurnal siswa siklus II tidak jauh berbeda. Dari jurnal siswa siklus I maupun siklus II

dapat diketahui bahwa semua siswa menganggap bahwa langkah menulis narasi yang diajarkan oleh guru membuat siswa semakin mudah dan lebih baik dalam menulis paragraf narasi. Siswa masih menganggap bahwa mengubah kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung paling mudah dan dalam menentukan judul dengan dianggap masih terlalu sulit.

Seluruh siswa menganggap model pembelajaran yang diberikan guru menarik serta mempermudah saat menulis paragraf narasi karena beranggapan bahwa model tersebut memudahkan siswa dalam mengembangkan gagasan utama teks wawancara menjadi narasi atau cerita.

Kesan siswa setelah mengikuti pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instructions* adalah siswa merasa senang karena siswa semakin mudah saat menulis narasi. Siswa tidak memberi saran apapun karena menganggap pembelajaran sudah cukup baik.

2. Jurnal Guru

Berdasarkan hasil jurnal guru pada siklus I dan II dapat dijelaskan bahwa siswa yang pada siklus I terlihat lebih bersungguh-sungguh menyiapkan diri pada pembelajaran biasanya, meningkat pada siklus II siswa bahkan sudah terlihat siap mengikuti pelajaran bahkan sebelum pembelajaran dimulai.

Perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran menulis paragraf narasi yang pada siklus I sudah menyenangkan semakin menyenangkan lagi pada siklus II karena siswa sudah terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit*

instructions sehingga siswa sudah terlihat pandai dan cepat saat proses pembelajaran.

Situasi kelas saat pembelajaran sangat kondusif, baik siklus I maupun siklus II, tenang namun siswa tidak pasif. Siswa yang pada siklus I berani bertanya dan berdiskusi. Selain itu, siswa terlihat semakin puas dengan kemampuan menulis paragraf narasi pada siklus II.

3. Wawancara

Dari hasil wawancara diketahui bahwa siswa merasa berminat dan senang terhadap pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instructions*. Sebagian besar siswa merasa senang karena siswa dibagi menjadi beberapa kelompok belajar sehingga siswa tidak mengalami kesulitan pada saat siswa mengerjakan tugas dari guru. Dengan adanya diskusi kelompok, siswa mampu mendiskusikan ciri-ciri kalimat langsung dan cara mengubahnya menjadi kalimat tidak langsung, menganalisis dan menyimpulkan cara penggunaan huruf kapital, tanda baca, tanda hubung, dan ejaan, serta mampu mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan memperhatikan kohesi dan koherensi. Pada awal pembelajaran setiap anggota sudah siap dan bersemangat dalam mengerjakan tugas. Kerjasama yang terjalin antaranggota kelompok sudah baik. Semua anggota kelompok sudah mau berdiskusi dan mengemukakan pendapatnya dalam mengerjakan tugas.

Peningkatan kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instructions* siswa kelas VII.

11 SMP Negeri 2 Sungguminasa merupakan bukti keberhasilan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian tindakan kelas ini, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut.

1. Ada peningkatan skor rata-rata siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi siswa kelas VII. 11 SMP Negeri 2 Sungguminasa setelah diadakan penelitian kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instructions*. Peningkatan mengubah teks wawancara menjadi narasi tersebut diketahui dari tes siklus I dan siklus II. Skor rata-rata yang dicapai siswa pada siklus I sebesar 63,15 dan dalam kategori kurang. Sedangkan skor rata-rata yang dicapai siswa pada siklus II sebesar 79,21 dan termasuk dalam kategori baik. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 16,06 atau presentasi 14,15% dari siklus I ke siklus II.
2. Sikap atau perilaku siswa mengalami perubahan dari perilaku negatif mengarah pada perilaku positif. Kesiapan siswa untuk menerima pembelajaran belum terlihat pada siklus I, masih ada beberapa siswa yang memperlihatkan perilaku negatif, seperti berbicara sendiri dengan teman sebangkunya. Pada siklus II, siswa sudah mulai siap menerima pembelajaran, bahkan siswa yang tadinya malu dan tidak berani bertanya, pada siklus II ini siswa sudah berani bertanya dan berani menjawab pula apabila ada pertanyaan dari guru. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan dengan model pembelajaran kooperatif

tipe *explicit instructions* yang digunakan guru dapat meningkatkan kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi pada siswa kelas VII. 11 SMP Negeri 2 Sungguminasa.

B. Saran

Penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapi siswa. Setelah penelitian dilaksanakan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Guru Bahasa dan Sastra Indonesia hendaknya menggunakan teknik-teknik dan metode yang sesuai dengan pembelajaran. Salah satunya dengan teks wawancara dan metode *explicit instructions* pada pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi karena teknik dan metode tersebut dapat meningkatkan kemampuan siswa mengubah bentuk teks wawancara menjadi paragraf narasi.
2. Para peneliti bidang pendidikan dan bahasa dapat melakukan penelitian lanjutan mengenai pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan teknik dan metode yang berbeda. Penggunaan teknik dan metode yang kreatif dan inovatif akan memberikan suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran, sehingga siswa lebih mudah menerima materi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Subakri. 1992. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azies, Farqanul. 2000. *Pengajaran Bahasa Komunikatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djuharie, Setiawan. 2001. *Panduan Membuat Karya Ilmiah*. Bandung: CV YRAMA WIDYA.
- Fadli, R. 2001. *Terampil Wawancara*. Jakarta: Grasindo.
- Inayati, Tsalitsah. 2009. "Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi melalui Media Lirik Tembang Campursari dengan Metode Sugesti Imajinasi". *Skripsi*. Surabaya : Unnes.
- Jalil, Asri. 1978. Pengoptimalan Metode Pemberian Tugas dan Resitasi melalui Metode Pendekatan Proses, *Jurnal Pendidikan* Vol 2. Hal. 59.
- Karsana, Ano. 1986. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Karunika Universitas Terbuka.
- Keraf, Goris. 2003. *Argumentasi Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Kusumah, Wijaya. 2010. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mulyoto. 2006. *Kiat Menulis untuk Media Massa*. Klaten: Sahabat.
- Nuruddin. 2010. *Dasar-dasar Penulisan*. Malang: UMM Press.
- Parera, Daniel. 1993. *Menulis Tertib dan Sistemik*. Jakarta: Erlangga.
- Setiani, Eni. 2008. *7 Jurus Jitu Menulis Buku Best Seller*. Yogyakarta: Andi.
- Setyawati, Asri. 2009. "Peningkatan Kemampuan Menulis Wacana Narasi melalui Media Gambar Seri pada Siswa Kelas IV SDN II Kebondalem Kabupaten Pematang". *Skripsi*. Surabaya : Unnes.

- Suciana, Meilina Indra. 2010. "Peningkatan Keterampilan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Melalui pendekatan Paikem Pada Siswa Kelas VII G SMP Negeri 12 Semarang". *Skripsi*. Surabaya : Unnes.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sujanto. 1987. *Keterampilan Berbahasa*. Jayapura: Uncen Jayapura.
- Sukmadinata, Nana. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning*. 2011. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Suriamiharja, Agus. *Petunjuk Praktis Menulis*. Jakarta: Penataran.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Menulis sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Thahar, Harris Effendi. 2011. Pembelajaran Menulis Terpadu. *Jurnal Pendidikan Vol 2*. Hal 53-59.

LAMPIRAN 1

DOKUMENTASI



Gambar 1. Kegiatan Siswa Mendengarkan Penjelasan Guru Dengan Penuh Perhatian



Gambar 2. Kegiatan Siswa Mencatat Penjelasan Guru



Gambar 3. Kegiatan Siswa Ingin Bertanya Kepada Guru



Gambar 4. Kegiatan Siswa Berdiskusi Dengan Teman Kelompoknya



Gambar 5. Kegiatan Siswa Dalam Mengerjakan Tugas

LAMPIRAN 2

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) SIKLUS I

Satuan Pendidikan	: SMP N 2 Sungguminasa
Mata Pelajaran	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Kelas	: VII
Semester	:
Alokasi Waktu	: 2 x 40 (2x pertemuan)

A. STANDAR KOMPETENSI :

12. Mengungkapkan berbagai informasi dalam bentuk narasi pesan singkat.

B. KOMPETENSI DASAR :

12.1 Mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan memperhatikan cara penulisan dengan memperhatikan kalimat langsung dan tak langsung

C. INDIKATOR

- Siswa mampu mengubah teks wawancara menjadi narasi
- Siswa mampu mengubah kalimat langsung dalam wawancara menjadi kalimat tak langsung
- Siswa mampu menyusun kalimat efektif secara baik dan benar

D. TUJUAN PEMBELAJARAN :

Siswa dapat mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi berdasarkan kesesuaian isi dengan judul, keterpaduan antara kalimat dan paragraf, penggunaan tanda baca yang tepat serta memperhatikan kalimat langsung dan tak langsung.

E. MATERI PEMBELAJARAN :

- Pengertian teks wawancara dan paragraf narasi
- Hakikat kalimat langsung dan tidak langsung
- Mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi

F. MODEL DAN TEKNIK PEMBELAJARAN

Model pembelajaran : Explicit Instructions

Teknik pembelajaran : Kronologis peristiwa

H. MEDIA PEMBELAJARAN

Teks wawancara

LKS

	Konfirmasi k. Perwakilan setiap kelompok menyampaikan hasil diskusi dan tulisanya di depan kelas. Kelompok lain dan guru memberikan kritik, saran, masukan, dan penguatan.		Presentasi Penguatan	Guru mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik
3	Penutup l. Siswa bersama guru melakukan kegiatan refleksi pembelajaran hari ini. m. Siswa dan guru merancang pembelajaran menulis narasi untuk pertemuan berikutnya. n. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk pembelajaran yang akan datang .	10	Refleksi Penugasan	Guru memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan.

Pertemuan 2

No.	Kegiatan	Waktu (Menit)	Teknik / Metode	Explicit Instructions
1	Pendahuluan a. Guru menyiapkan siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. b. Guru bertanya jawab tentang kegiatan pembelajaran pada pertemuan sebelumnya baik mengenai teks wawancara, narasi, kalimat langsung dan tidak langsung serta menulis paragraf narsi dari teks wawancara teknik kronologis peristiwa. c. Guru memberikan motivasi kepada siswa agar semangat mengikuti pembelajaran.	10	Tanya jawab	Guru menyampaik an tujuan dan mempersiapkan siswa
2	Kegiatan Inti Eksplorasi a. Siswa diberikan pengetahuan serta keterampilan mengenai tujuan pembelajaran hari ini b. Siswa berkelompok sesuai dengan kelompok yang dibentuk pada pertemuan sebelumnya. c. Secara berkelompok, siswa mendapatkan kembali teks wawancara dengan topik yang berbeda. Elaborasi d. Siswa secara berkelompok mendiskusikan dan menulis paragraf narasi dari teks wawancara dengan teknik kronologis peristiwa.	60	Pengelompo kkan Diskusi	Guru mendemonstr asikan pengetahuan dan keterampilan

	<p>e. Ketika siswa bekerja secara berkelompok, guru mengadakan bimbingan secara eksplisit ke setiap kelompok sehingga terdapat kesalahan dalam menulis narasi siswa dalam kelompok dapat memperbaikinya.</p> <p>Konfirmasi</p> <p>f. Perwakilan kelompok menyampaikan hasil diskusi dan tulisanya di depan kelas. Kelompok lain dan guru memberikan saran, masukan, dan penguatan.</p> <p>g. Sebelum siswa diberikan tugas menulis narasi, siswa diberikan kesempatan untuk berlatih secara individu.</p> <p>h. Secara individu siswa menulis paragraf narasi dari teks wawancara dengan teknik kronologis peristiwa</p>		<p>Presentasi Simulasi penugasan</p>	<p>Guru membimbing pelatihan</p> <p>Guru mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik. Guru memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan.</p>
3	<p>Penutup</p> <p>i. Siswa membuat rumusan simpulan terhadap butir-butir pembelajaran yang sudah mereka ikuti.</p> <p>j. Siswa menyampaikan kesan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar terhadap pembelajaran yang baru berlangsung sebagai kegiatan refleksi.</p> <p>k. Guru memberi penguatan terhadap simpulan yang diberikan oleh para siswa</p>	10	<p>Refleksi</p> <p>Tanya Jawab</p>	

J. SUMBER PEMBELAJARAN

- Buku BSE Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs kelas VII karya Sudarmawarti
- Teks Wawancara
- LKS

K. PENILAIAN

1. Prosedur Penilaian

Penilaian Proses

Penilaian proses dilakukan dengan lembar observasi terhadap aspek:

- Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran.
- Keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru.
- Keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.
- Keaktifan siswa dalam merefleksi hasil pembelajaran.

2. Penilaian Hasil Belajar

Hasil tes mengubah teks wawancara menjadi narasi.

3. Penugasan :

➤ Kelompok

- Diskusikan dengan teman kelompok, definisi karangan narasi berdasarkan model.
- Diskusikan dengan teman kelompok, ciri-ciri kalimat langsung dan cara mengubah menjadi kalimat tak langsung berdasarkan model.
- Diskusikan dengan teman kelompok cara penggunaan tanda baca yang tepat.

➤ Individu

Ubahlah teks wawancara menjadi karangan narasi dengan memperhatikan penggunaan kalimat langsung dan tak langsung dalam bentuk yang kreatif.

4. Rubrik Penilaian :

No.	Aspek Penilaian	Pertanyaan Pemandu	Rentang Skor				Bobot	Skor Maksimal
			1	2	3	4		
1	Kesesuaian isi narasi dengan isi teks wawancara	Apakah isi narasi sesuai dengan isi teks wawancara?					5	20
2	Penggunaan kalimat langsung dan tidak langsung	Apakah penggunaan kalimat langsung dan tidak langsung sudah tepat?					5	20
3	Ejaan dan tanda baca	Apakah penggunaan ejaan tanda baca sudah tepat?					5	20
4	Kohensi dan koherensi	Apakah keterpaduan makna gramatikal antarkalimat serta antar paragraf sudah jelas?					3	12
5	Diksi	Apakah pilihan kata yang digunakan sesuai dengan situasi yang					2	8

		diceritakan?						
6	Kronologis peristiwa	Apakah isi narasi sesuai dengan urutan kejadian dalam teks wawancara?					3	12
7	Kerapian tulisan	Apakah tulisan bagus, jelas terbaca, dan bersih (tidak ada coretan)?					2	8
Skor Maksimal								100

Penghitungan nilai akhir dalam skala 0 s.d. 100

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times \text{Skor ideal (100)}$$

Guru

Erniwati, S.Pd., M.Pd.

Gowa , Agustus 2018
Peneliti

Sulaiman
NIM. 10533765914

LAMPIRAN 3

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) SIKLUS I

Satuan Pendidikan	: SMP N 2 Sungguminasa
Mata Pelajaran	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Kelas	: VII
Semester	:
Alokasi Waktu	: 2 x 45 (2x pertemuan)

A. STANDAR KOMPETENSI :

12. Mengungkapkan berbagai informasi dalam bentuk narasi pesan singkat.

B. KOMPETENSI DASAR :

12.1 Mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan memperhatikan cara penulisan dengan memperhatikan kalimat langsung dan tak langsung

C. INDIKATOR

- Siswa mampu mengubah teks wawancara menjadi narasi
- Siswa mampu mengubah kalimat langsung dalam wawancara menjadi kalimat tak langsung
- Siswa mampu menyusun kalimat efektif secara baik dan benar

D. TUJUAN PEMBELAJARAN :

Siswa dapat mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi berdasarkan kesesuaian isi dengan judul, keterpaduan antara kalimat dan paragraf, penggunaan tanda baca yang tepat serta memperhatikan kalimat langsung dan tak langsung.

E. MATERI PEMBELAJARAN :

- Pengertian teks wawancara dan paragraf narasi
- Hakikat kalimat langsung dan tidak langsung
- Mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi

F. MODEL DAN TEKNIK PEMBELAJARAN

Model pembelajaran : Explicit Instructions

Teknik pembelajaran : Kronologis peristiwa

H. MEDIA PEMBELAJARAN

Teks wawancara

	<p>Konfirmasi</p> <p>k. Perwakilan setiap kelompok menyampaikan hasil diskusi dan tulisanya di depan kelas. Kelompok lain dan guru memberikan kritik, saran, masukan, dan penguatan.</p>		<p>Presentasi</p> <p>Penguatan</p>	<p>Guru mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik</p>
3	<p>Penutup</p> <p>l. Siswa bersama guru melakukan kegiatan refleksi pembelajaran hari ini.</p> <p>m. Siswa dan guru merancang pembelajaran menulis narasi untuk pertemuan berikutnya.</p> <p>n. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk pembelajaran yang akan datang .</p>	10	<p>Refleksi</p> <p>Penugasan</p>	<p>Guru memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan.</p>

Pertemuan 2

No.	Kegiatan	Waktu (Menit)	Teknik / Metode	Explicit Instructions
1	<p>Pendahuluan</p> <p>d. Guru menyiapkan siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar.</p> <p>e. Guru bertanya jawab tentang kegiatan pembelajaran pada pertemuan sebelumnya baik mengenai teks wawancara, narasi, kalimat langsung dan tidak langsung serta menulis paragraf narsi dari teks wawancara teknik kronologis peristiwa.</p> <p>f. Guru memberikan motivasi kepada siswa agar semangat mengikuti pembelajaran.</p>	10	Tanya jawab	Guru menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa
2	<p>Kegiatan Inti Eksplorasi</p> <p>l. Siswa diberikan pengetahuan serta keterampilan mengenai tujuan pembelajaran hari ini</p> <p>m. Siswa berkelompok sesuai dengan kelompok yang dibentuk pada pertemuan sebelumnya.</p> <p>n. Secara berkelompok, siswa mendapatkan kembali teks wawancara dengan topik yang berbeda.</p> <p>Elaborasi</p> <p>o. Siswa secara berkelompok mendiskusikan dan menulis paragraf narasi dari teks wawancara dengan teknik</p>	60	<p>Pengelompokan</p> <p>Diskusi</p>	Guru mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan

	<p>kronologis peristiwa.</p> <p>p. Ketika siswa bekerja secara berkelompok, guru mengadakan bimbingan secara eksplisit ke setiap kelompok sehingga terdapat kesalahan dalam menulis narasi siswa dalam kelompok dapat memperbaikinya.</p> <p>Konfirmasi</p> <p>q. Perwakilan kelompok menyampaikan hasil diskusi dan tulisanya di depan kelas. Kelompok lain dan guru memberikan saran, masukan, dan penguatan.</p> <p>r. Sebelum siswa diberikan tugas menulis narasi, siswa diberikan kesempatan untuk berlatih secara individu.</p> <p>s. Secara individu siswa menulis paragraf narasi dari teks wawancara dengan teknik kronologis peristiwa</p>		<p>Presentasi Simulasi penugasan</p>	<p>Guru membimbing pelatihan</p> <p>Guru mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik. Guru memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan.</p>
3	<p>Penutup</p> <p>t. Siswa membuat rumusan simpulan terhadap butir-butir pembelajaran yang sudah mereka ikuti.</p> <p>u. Siswa menyampaikan kesan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar terhadap pembelajaran yang baru berlangsung sebagai kegiatan refleksi.</p> <p>v. Guru memberi penguatan terhadap simpulan yang diberikan oleh para siswa</p>	10	<p>Refleksi</p> <p>Tanya Jawab</p>	

J. SUMBER PEMBELAJARAN

- Buku BSE Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs kelas VII karya Sudarmawarti
- Teks Wawancara
- LKS

K. PENILAIAN

5. Prosedur Penilaian

Penilaian Proses

Penilaian proses dilakukan dengan lembar observasi terhadap aspek:

- Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran.
- Keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru.
- Keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.
- Keaktifan siswa dalam merefleksikan hasil pembelajaran.

6. Penilaian Hasil Belajar

Hasil tes mengubah teks wawancara menjadi narasi.

7. Penugasan :

➤ Kelompok

- Diskusikan dengan teman kelompok, definisi karangan narasi berdasarkan model.
- Diskusikan dengan teman kelompok, ciri-ciri kalimat langsung dan cara mengubah menjadi kalimat tak langsung berdasarkan model.
- Diskusikan dengan teman kelompok cara penggunaan tanda baca yang tepat.

➤ Individu

Ubahlah teks wawancara menjadi karangan narasi dengan memperhatikan penggunaan kalimat langsung dan tak langsung dalam bentuk yang kreatif.

8. Rubrik Penilaian :

No.	Aspek Penilaian	Pertanyaan Pemandu	Rentang Skor				Bobot	Skor Maksimal
			1	2	3	4		
1	Kesesuaian isi narasi dengan isi teks wawancara	Apakah isi narasi sesuai dengan isi teks wawancara?					5	20
2	Penggunaan kalimat langsung dan tidak langsung	Apakah penggunaan kalimat langsung dan tidak langsung sudah tepat?					5	20
3	Ejaan dan tanda baca	Apakah penggunaan ejaan tanda baca sudah tepat?					5	20
4	Kohensi dan koherensi	Apakah keterpaduan makna gramatikal antarkalimat serta antar paragraf sudah jelas?					3	12
5	Diksi	Apakah pilihan kata yang digunakan sesuai dengan situasi yang					2	8

		diceritakan?						
6	Kronologis peristiwa	Apakah isi narasi sesuai dengan urutan kejadian dalam teks wawancara?					3	12
7	Kerapian tulisan	Apakah tulisan bagus, jelas terbaca, dan bersih (tidak ada coretan)?					2	8
Skor Maksimal								100

Penghitungan nilai akhir dalam skala 0 s.d. 100

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times \text{Skor ideal (100)}$$

Gowa , Agustus 2018

Guru

Peneliti

Erniwati, S.Pd., M.Pd.

Sulaiman
NIM. 10533765914

LAMPIRAN 4

SIKLUS I

Soal !

1. Bacalah teks wawancara berikut dengan seksama.
2. Carilah topik dari teks wawancara.
3. Ubahlah kalimat langsung yang kalian temukan menjadi kalimat tidak langsung.
4. Rangkailah kalimat-kalimat tersebut menjadi paragraf narasi.

Narasumber (N) : Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman

Pewawancara (W) : Ninaningtyas, wartawan koran

- W : Selamat pagi ,Pak, terima kasih atas waktu yang diberikan. Dalam rangka memperingati Hari Pendidikan Nasional ini, bisa bapak menceritakan perkembangan terkini mengenai peran guru saat ini?
- N : Seiring dengan perkembangan jaman, peran guru sudah sangat berbeda dengan peran guru pada jaman dahulu. Guru tidak hanya berperan dalam mengajar dan mentransfer ilmu kepada siswa saja, namun juga bertugas membangun karakter dari siswa.
- W : Sejauh ini apa saja program pemerintah yang berkaitan dengan tugas guru yang semakin kompleks tersebut?
- N : Program pemerintah dalam bentuk pelatihan serta yang terkini mengenai akreditasi kemampuan guru dan ada juga syarat minimal jenjang pendidikan yang diterapkan, merupakan salah satu contoh program pemerintah dalam memajukan dunia pendidikan.
- W : Bagaimana dengan kesiapan para guru menghadapi tuntutan tersebut?
- N : Banyak yang sudah siap, namun tidak sedikit juga yang kaget dengan perubahan - perubahan tersebut. Terutama bagi guru - guru yang sudah mendekati usia pensiun.
- W : Apakah dampak positif dari program - program tersebut sudah bisa dirasakan atau minimal terlihat?
- N : Secara nasional bisa dilihat dari hasil nilai Ujian Nasional yang grafiknya cenderung naik.
- W : Apakah ada kenaikan pendapatan guru seiring dengan bertambahnya beban kerja?
- N : Tentu saja ada, pemerintah juga dengan secara khusus memberikan tunjangan akreditasi guru yang diberikan secara berkala. Diharapkan dengan adanya kenaikan penghasilan bisa memacu guru untuk bisa bekerja lebih efektif dan profesional.
- W : Terima kasih, Pak atas waktu yang telah diberikan.
- N : Sama – sama.

LAMPIRAN 5

SIKLUS II

Soal !

- 1. Bacalah teks wawancara berikut dengan seksama.**
- 2. Carilah topik dari teks wawancara.**
- 3. Ubahlah kalimat langsung yang kalian temukan menjadi kalimat tidak langsung.**
- 4. Rangkailah kalimat-kalimat tersebut menjadi paragraf narasi.**

Narasumber (N) : Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman

Pewawancara (W) : Ninaningtyas, wartawan koran

- W : Selamat pagi ,Pak, terima kasih atas waktu yang diberikan. Dalam rangka memperingati Hari Pendidikan Nasional ini, bisa bapak menceritakan perkembangan terkini mengenai peran guru saat ini?
- N : Seiring dengan perkembangan jaman, peran guru sudah sangat berbeda dengan peran guru pada jaman dahulu. Guru tidak hanya berperan dalam mengajar dan mentransfer ilmu kepada siswa saja, namun juga bertugas membangun karakter dari siswa.
- W : Sejauh ini apa saja program pemerintah yang berkaitan dengan tugas guru yang semakin kompleks tersebut?
- N : Program pemerintah dalam bentuk pelatihan serta yang terkini mengenai akreditasi kemampuan guru dan ada juga syarat minimal jenjang pendidikan yang diterapkan, merupakan salah satu contoh program pemerintah dalam memajukan dunia pendidikan.
- W : Bagaimana dengan kesiapan para guru menghadapi tuntutan tersebut?
- N : Banyak yang sudah siap, namun tidak sedikit juga yang kaget dengan perubahan - perubahan tersebut. Terutama bagi guru - guru yang sudah mendekati usia pensiun.
- W : Apakah dampak positif dari program - program tersebut sudah bisa dirasakan atau minimal terlihat?
- N : Secara nasional bisa dilihat dari hasil nilai Ujian Nasional yang grafiknya cenderung naik.
- W : Apakah ada kenaikan pendapatan guru seiring dengan bertambahnya beban kerja?
- N : Tentu saja ada, pemerintah juga dengan secara khusus memberikan tunjangan akreditasi guru yang diberikan secara berkala. Diharapkan dengan adanya kenaikan penghasilan bisa memacu guru untuk bisa bekerja lebih efektif dan profesional.
- W : Terima kasih, Pak atas waktu yang telah diberikan.
- N : Sama – sama.

LAMPIRAN 6

Rekapitulasi Nilai Siswa Siklus I

No.	Nama	A	B	C	D	E	F	G	SKOR	KATEGORI
1	Adhel Nurul Ramadhany	15	10	10	10	7	10	5	67	Cukup
2	Alif Pallawagau	10	10	10	10	7	10	3	60	Kurang
3	Alika Awaliyah	10	10	10	10	7	10	3	60	Kurang
4	Amelia Nur Aisyah	15	10	15	10	5	10	5	70	Cukup
5	Ammar Nufli	5	10	10	10	5	7	3	50	Kurang
6	Andi Regiyani	10	10	10	10	5	7	3	55	Kurang
7	Destine Ariyen	14	15	15	10	5	10	6	75	Baik
8	Erick Christian	15	10	10	10	7	10	5	67	Cukup
9	Magfirah Anwar	15	15	15	10	5	10	7	77	Baik
10	Muh. Agung Syam	10	10	10	10	7	10	3	60	Kurang
11	Muh. Amsal Putra	10	10	10	10	7	10	3	60	Kurang
12	Muh. Farhan A.	15	10	10	10	7	10	6	68	Cukup
13	Muh. Farel Syahputra	5	10	10	10	5	7	3	50	Kurang
14	Muh. Mufli	10	10	10	10	5	7	3	55	Kurang
15	Muh. Nurhidayat Said	15	10	10	10	7	10	5	67	Cukup
16	Muh. Rifki	10	10	10	10	7	10	3	60	Kurang
17	Muh. Ichsan	10	10	10	10	7	10	3	60	Kurang
18	Muh. Irwansyah	15	10	15	10	5	10	5	70	Cukup
19	Muh. Shali Fatir	10	10	10	10	5	7	3	55	Kurang
20	Munira jamarawati	14	15	15	10	5	10	5	74	Cukup
21	Natanael Fristky	10	10	10	10	5	7	3	55	Kurang
22	Nur Aisyah	5	10	10	10	5	7	3	50	Kurang
23	Nur Bambang	5	10	10	10	5	7	3	50	Kurang
24	Nur Jannah	10	10	10	10	7	10	3	60	Kurang
25	Rafidah Riyanti	10	10	10	10	7	10	3	60	Kurang
26	Revalina Yulita	14	15	15	10	5	10	6	75	Baik
27	Saiful Jamil	15	10	10	10	7	10	6	68	Cukup
28	Syahda Aulia	14	15	15	10	5	10	5	74	Cukup
29	Titah Aulia	15	10	10	10	7	10	5	67	Cukup
30	Utari Zarah	14	15	15	10	5	10	6	75	Baik
31	Muh. Resky	5	10	10	10	5	7	3	50	Kurang
32	Syasmira	15	10	15	10	5	10	5	70	Cukup
33	Muh. Ega Patria	15	10	15	10	5	10	5	70	Cukup
Rata-rata		57,58	54,55	57,58	83,33	73,10	77,27	52,27	63,15	
Kategori		K	K	K	B	C	B	K	K	

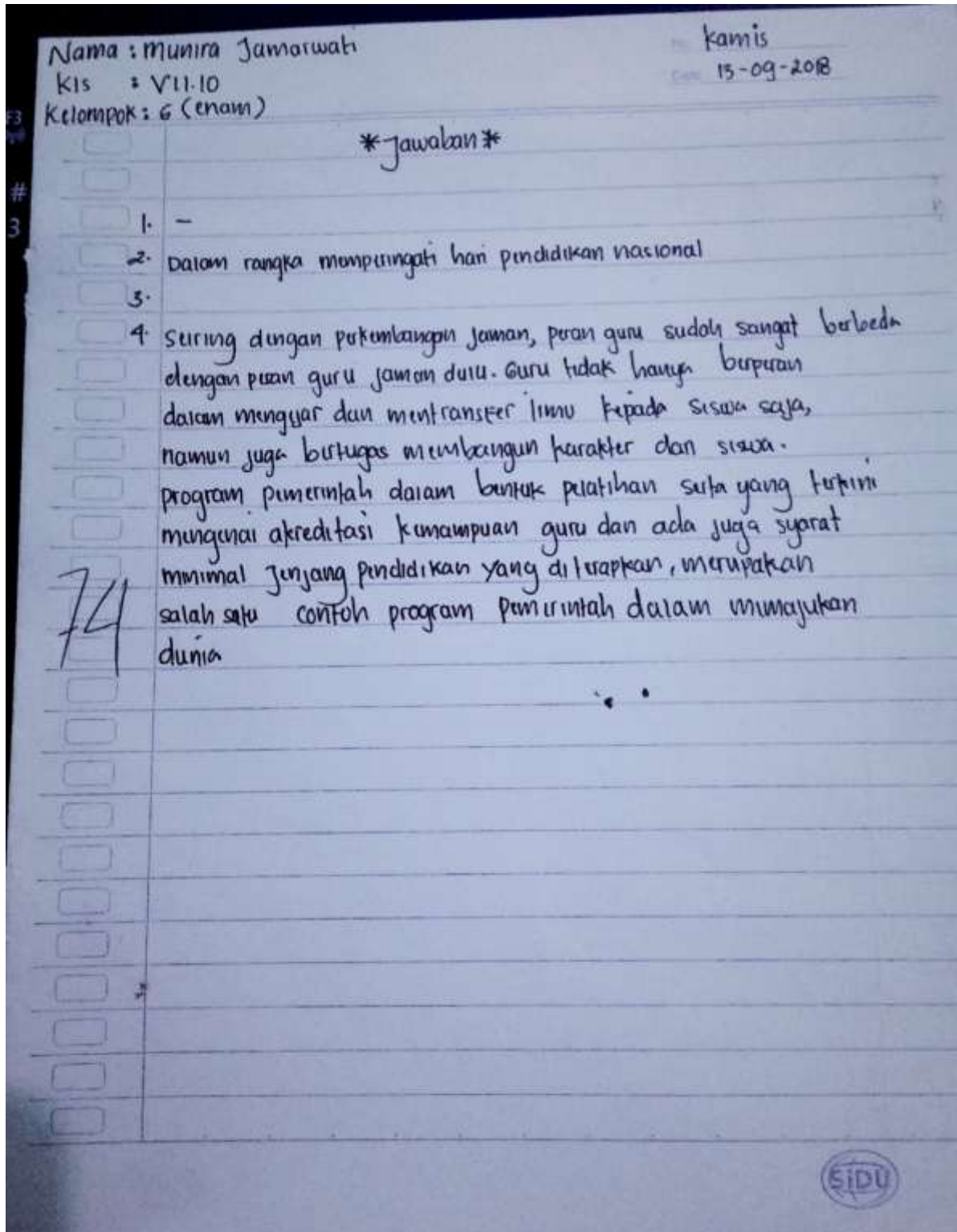
LAMPIRAN 7

Rekapitulasi Nilai Siswa Siklus II

No.	Nama	A	B	C	D	E	F	G	SKOR	KATEGORI
1	Adhel Nurul Ramadhany	18	15	15	12	8	12	5	85	Sangat Baik
2	Alif Pallawagau	15	15	15	10	8	12	6	81	Baik
3	Alika Awaliyah	15	15	15	10	8	12	5	80	Baik
4	Amelia Nur Aisyah	20	15	15	12	8	12	5	87	Sangat Baik
5	Ammar Nufli	15	10	15	10	8	12	5	75	Baik
6	Andi Regiyani	15	10	15	10	8	12	5	75	Baik
7	Destine Ariyen	15	15	15	10	8	12	5	80	Baik
8	Erick Christian	15	15	15	10	8	12	6	81	Baik
9	Magfirah Anwar	20	15	15	12	8	12	6	87	Sangat Baik
10	Muh. Agung Syam	15	10	15	10	8	12	5	75	Baik
11	Muh. Amsal Putra	15	10	15	10	8	12	5	75	Baik
12	Muh. Farhan A.	15	15	15	10	8	12	6	81	Baik
13	Muh. Farel Syahputra	15	15	15	10	8	12	5	80	Baik
14	Muh. Mufli	15	10	15	10	8	12	5	75	Baik
15	Muh. Nurhidayat Said	18	15	15	12	8	11	5	84	Baik
16	Muh. Rifki	18	15	15	12	8	11	5	84	Baik
17	Muh. Ichsan	15	15	15	10	8	12	5	80	Baik
18	Muh. Irwansyah	15	10	15	10	8	12	5	75	Baik
19	Muh. Shali Fatir	15	10	15	12	8	12	5	77	Baik
20	Munira jamarawati	18	15	15	12	8	11	5	84	Baik
21	Natanael Fristky	15	10	15	10	8	12	5	75	Baik
22	Nur Aisyah	15	15	15	10	7	12	5	79	Baik
23	Nur Bambang	15	10	15	10	6	12	6	74	Cukup
24	Nur Jannah	15	10	15	10	6	12	6	74	Cukup
25	Rafidah Riyanti	15	10	15	12	8	12	6	77	Baik
26	Revalina Yulita	18	15	15	12	8	12	5	85	Sangat Baik
27	Saiful Jamil	15	10	15	10	8	12	5	75	Baik
28	Syahda Aulia	18	15	15	12	8	11	5	84	Baik
29	Titah Aulia	15	15	15	10	8	12	5	80	Baik
30	Utari Zarah	15	15	15	10	8	12	6	81	Baik
31	Muh. Resky	15	10	15	12	8	12	6	77	Baik
32	Syasmira	15	10	15	12	8	12	6	77	Baik
33	Muh. Ega Patria	15	10	15	10	8	12	5	75	Baik
Rata-rata		79,24	63,64	75	89,39	98,11	98,99	65,15	79,21	
Kategori		B	C	B	SB	SB	SB	C	B	

LAMPIRAN 8

Contoh Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Siklus I



kelompok 4

Nama : Magfirah anwar
 VII.50

Teks Narasi

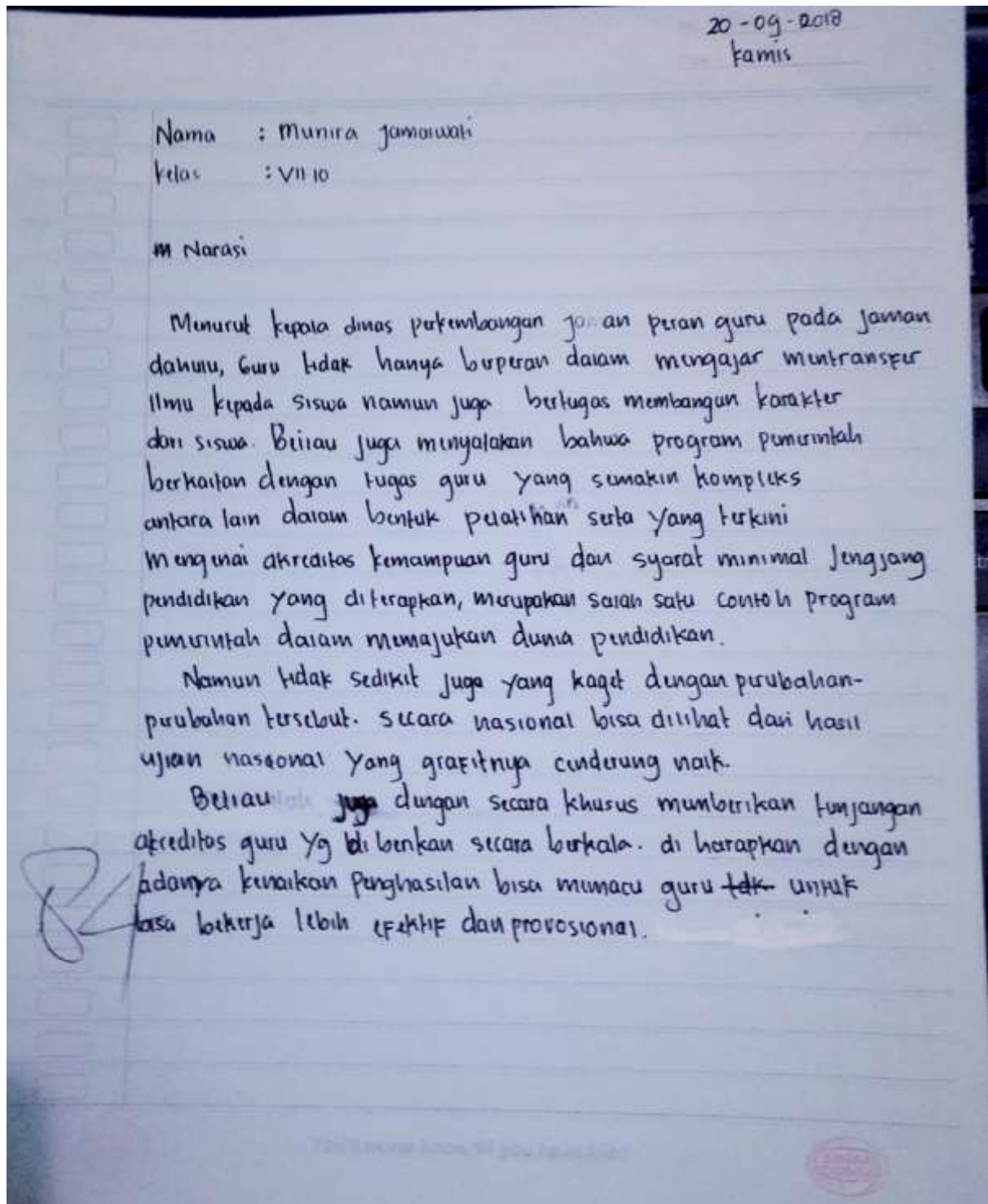
Menurut pak kepala dinas pendidikan kabupaten semarang, peran guru saat ini sudah sangat berbeda dengan peran guru pada jaman dahulu. guru tidak hanya mengajarkan dan mentransfer ilmu kepada siswa saja, tetapi juga bertugas membangun karakter dari siswa. program pemerintah dalam bentuk pelatihan serta yg terkini mengenai akreditasi kompetensi guru dan ada juga syarat minimal jenjang pendidikan yang diterapkan, merupakan salah satu contoh program pemerintah dalam memajukan dunia pendidikan. dengan kesiapan para guru menghadapi tuntutan itu, banyak guru yg sudah siap, dan banyak juga sebagian yg kaget dengan perubahan-perubahan tersebut. diharapkan dengan adanya kenaikan penghasilan bisa memacu guru untuk bisa bekerja lebih efektif dan profesional.

77

- 15
- 15
- 15
- 10
- 5
- 10
- 7

LAMPIRAN 9

Contoh Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Siklus II



Kamis

20/09/2018

Nama: Magfirah Anwar
VII.10

Menurut kepala dinas perkembangan. jaman peran guru pada jaman dahulu, guru tk hanya berperan dlm mengajar dan mentransfer ilmu kepada siswa. namun, juga bertugas membangun karakter siswa. Beliau juga mengatakan bahwa program pemerintah berkaitan dengan tugas guru yg semakin kompleks antara lain dalam bentuk pelatihan serta yg terkini mengenai akreditasi guru dan syarat minimal jenjang pendidikan yg diterapkan.

Adapun kesiapan para guru menghadapinya. banyak guru yg sudah siap. namun, sedikit juga yg keaget dengan perubahan-perubahan tersebut. terutama bagi guru-guru yg sudah mendekati usia pensiun. Dampak dari program tersebut secara nasional bisa dilihat dari hasil nilai ujian nasional yg grafiknya cenderung naik. pada kenaikan pendapatan guru. pemerintah meyakini bahwa. tentu saja ada, pemerintah juga secara khusus memberikan tunjangan akreditasi guru yg diberikan secara berkala. diharapkan dengan adanya kenaikan penghasilan, bisa memacu guru untuk bisa bekerja lebih efektif dan profesional. begitulah hal-hal mengenai semangat perimbangan serta peran guru saat ini.

LAMPIRAN 10

Hasil Observasi Siswa Siklus I

No	Nama	Aspek						Keterangan
		1	2	3	4	5	6	
1	Adhel Nurul Ramadhany	√	√	√	√	√	√	1. Siswa mendengarkan penjelasan guru dengan penuh perhatian 2. Siswa aktif mencatat penjelasan guru 3. Siswa dapat bekerja sama dengan temannya 4. Siswa aktif bertanya kepada guru 5. Siswa aktif menjawab pertanyaan atau memberikan tanggapan 6. Siswa bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas
2	Alif Pallawagau	√	√	-	-	-	√	
3	Alika Awaliyah	√	√	√	-	-	√	
4	Amelia Nur Aisyah	√	√	√	√	-	√	
5	Ammar Nufli	√	√	√	√	-	√	
6	Andi Regiyani	√	√	√	√	√	√	
7	Destine Ariyen	√	√	√	√	√	√	
8	Erick Chiristian	√	√	√	-	-	√	
9	Magfirah Anwar	√	√	√	√	√	√	
10	Muh. Agung Syam	√	-	-	-	-	√	
11	Muh. Amsal Putra	√	√	√	√	√	√	
12	Muh. Farhan A.	√	√	√	-	-	√	
13	Muh. Farel Syahputra	√	√	√	√	√	√	
14	Muh. Mufli	√	√	√	-	-	√	
15	Muh. Nurhidayat Said	√	√	√	-	-	√	
16	Muh. Rifki	-	√	√	-	-	√	
17	Muh. Ichsan	√	-	-	-	-	√	
18	Muh. Irwansyah	√	√	√	-	-	√	
19	Muh. Shali Fatir	-	-	√	-	-	√	
20	Munira Jamarawati	√	√	√	√	√	√	
21	Natanael Fristky	√	√	√	-	-	√	
22	Nur Aisyah	√	√	√	-	-	√	
23	Nur Bambang	√	√	√	-	-	√	
24	Nur Jannah	√	√	√	-	-	√	
25	Rafidah Riyanti	√	√	√	-	-	√	
26	Revalina Yulita	√	√	√	-	-	√	
27	Saiful Jamil	√	√	√	-	-	√	
28	Syahda Aulia	√	√	-	-	-	√	
29	Titah Aulia	√	√	√	√	√	√	
30	Utari Zarah	√	√	√	-	-	√	
31	Muh. Resky	√	√	√	-	-	√	
32	Syasmira	√	√	√	-	-	√	
33	Muh. Ega Patria	√	-	√	-	-	√	

LAMPIRAN 11

Hasil Observasi Siswa Siklus II

No	Nama	Aspek						Keterangan
		1	2	3	4	5	6	
1	Adhel Nurul Ramadhany	√	√	√	√	√	√	1. Siswa mendengarkan penjelasan guru dengan penuh perhatian 2. Siswa aktif mencatat penjelasan guru 3. Siswa dapat bekerja sama dengan temannya 4. Siswa aktif bertanya kepada guru 5. Siswa aktif menjawab pertanyaan atau memberikan tanggapan 6. Siswa bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas
2	Alif Pallawagau	√	√	√	-	-	√	
3	Alika Awaliyah	√	√	√	-	-	√	
4	Amelia Nur Aisyah	√	√	√	√	√	√	
5	Ammar Nufli	√	√	√	√	√	√	
6	Andi Regiyani	√	√	√	√	√	√	
7	Destine Ariyen	√	√	√	√	√	√	
8	Erick Chiristian	√	√	√	√	√	√	
9	Magfirah Anwar	√	√	√	√	√	√	
10	Muh. Agung Syam	√	√	√	-	-	√	
11	Muh. Amsal Putra	√	√	√	√	√	√	
12	Muh. Farhan A.	√	√	√	-	-	√	
13	Muh. Farel Syahputra	√	√	√	√	√	√	
14	Muh. Mufli	√	√	√	-	-	√	
15	Muh. Nurhidayat Said	√	√	√	√	√	√	
16	Muh. Rifki	√	√	√	√	√	√	
17	Muh. Ichsan	√	√	√	-	-	√	
18	Muh. Irwansyah	√	√	√	-	-	√	
19	Muh. Shali Fatir	√	√	√	-	-	√	
20	Munira Jamarawati	√	√	√	√	√	√	
21	Natanael Fristky	√	√	√	-	-	√	
22	Nur Aisyah	√	√	√	-	-	√	
23	Nur Bambang	√	√	√	-	-	√	
24	Nur Jannah	√	√	√	√	√	√	
25	Rafidah Riyanti	√	√	√	-	-	√	
26	Revalina Yulita	√	√	√	-	-	√	
27	Saiful Jamil	√	√	√	-	-	√	
28	Syahda Aulia	√	√	√	-	-	√	
29	Titah Aulia	√	√	√	√	√	√	
30	Utari Zarah	√	√	√	-	-	√	
31	Muh. Resky	√	√	√	-	-	√	
32	Syasmira	√	√	√	-	-	√	
33	Muh. Ega Patria	√	√	√	√	-	√	

LAMPIRAN 12

PEDOMAN JURNAL SISWA SIKLUS I

**PEDOMAN JURNAL SISWA
SIKLUS I**

Nama : Magfirah Anwar
Sekolah : SMPN2 Sunggusiwasa
Kelas/Semester : VII A
Hari/Tanggal :

1. Bagaimana perasaan Anda selama mengikuti pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi pada hari ini?
Jawab: Sangat Menyenangkan

2. Apa kesulitan yang Anda alami dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi?
Jawab: Menentukan kalimat utama serta Membuat narasi

3. Bagaimana tanggapan Anda mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instruction* teknik kronologis peristiwa yang digunakan?
Jawab: Mudah dipahami karena guru menjelaskan dengan baik

4. Bagaimana kesan Anda terhadap gaya mengajar yang dilakukan oleh guru?
Jawab: Sangat Menyenangkan, guru membantu siswa mengerti
tentu bagaimana cara Mengubah teks wawancara menjadi
Sebuah narasi

PEDOMAN JURNAL SISWA SIKLUS II

**PEDOMAN JURNAL SISWA
SIKLUS II**

Nama : Masprida Atwas
Sekolah : SD/PT 2 SURABAYAN
Kelas/Semester : VI / I
Hari/Tanggal :

1. Bagaimana perasaan Anda selama mengikuti pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi pada hari ini?
Jawab: Senang dan menyenangkan

2. Apa kesulitan yang Anda alami dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi?
Jawab: Mengurangi kalimat utama saat membuat narasi

3. Bagaimana tanggapan Anda mengenai model pembelajaran kooperatif tipe explicit instruction teknik kronologis peristiwa yang digunakan?
Jawab: Mudah dipahami karena guru menjelaskan dengan baik

4. Bagaimana kesan Anda terhadap gaya mengajar yang dilakukan oleh guru?
Jawab: Salah satunya menjelaskan karena guru membuat siswa mengerti bagaimana cara mengubah teks wawancara menjadi sebuah narasi

JURNAL GURU SIKLUS I

**PEDOMAN JURNAL GURU
SIKLUS I**

Pengampu : Erianiwati, S.Pd., Mpd.
Sekolah : SMP N 2 SUNGOLUMAJA
Kelas/Semester :
Hari/Tanggal :

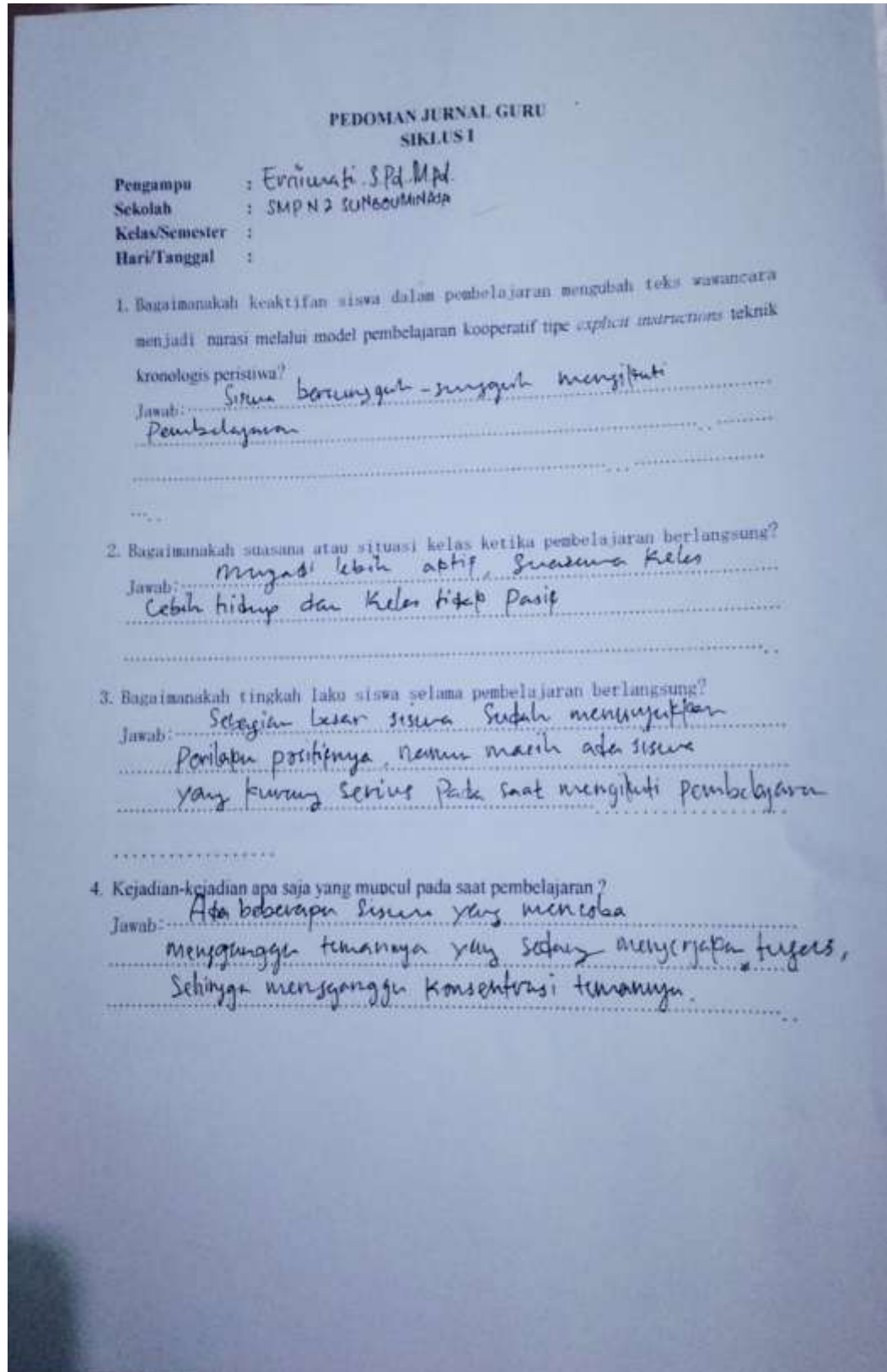
1. Bagaimanakah keaktifan siswa dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi melalui model pembelajaran kooperatif tipe *explicit instructions* teknik kronologis peristiwa?
Jawab: Siswa berantusias - sungguh mengikuti pembelajaran

2. Bagaimanakah suasana atau situasi kelas ketika pembelajaran berlangsung?
Jawab: Menjadi lebih aktif, suasana kelas lebih hidup dan kelas tidak pasif

3. Bagaimanakah tingkah laku siswa selama pembelajaran berlangsung?
Jawab: Sebagian besar siswa sudah menunjukkan perilaku positifnya, namun masih ada siswa yang kurang serius pada saat mengikuti pembelajaran

4. Kejadian-kejadian apa saja yang muncul pada saat pembelajaran?
Jawab: Ada beberapa siswa yang mencoba mengganggu temannya yang sedang mengerjakan tugas, sehingga mengganggu konsentrasi temannya.


JURNAL GURU SIKLUS II



LAMPIRAN 16

WAWANCARA SISWA SIKLUS I

Hasil Wawancara Siswa
Siklus I

Nama :  Anelisa Nur Anjalia
Sekolah : SMP Negeri 2 Sungguminasa
Kelas : VII.11

1. Apakah kamu suka menulis narasi?
Jawab: Suka
2. Biasanya kamu menulis narasi untuk apa?
Jawab: Tugas
3. Apakah penjelasan guru mengenai materi pembelajaran menulis narasi mudah dipahami?
Jawab: Alhamdulillah mudah
4. Materi apa yang kurang kamu pahami dalam pembelajaran menulis narasi?
Jawab: mengubah kalimat langsung menjadi tidak langsung
5. Apa kamu tertarik mengikuti pembelajaran menulis narasi tadi?
Jawab: Sangat tertarik
6. Kesulitan apa yang kamu hadapi ketika mengikuti pembelajaran tadi?
Jawab: Menentukan judul in Paragraf
7. Manfaat apa yang kamu peroleh setelah mengikuti pembelajaran tadi?
Jawab: Semakin mudah memahami menulis narasi
8. Bagaimana perasaan kamu ketika mengikuti pembelajaran tadi?
Jawab: Senang
9. Adakah perbedaan sebelum dan setelah mengikuti pembelajaran menulis narasi?
Jawab: Semakin lancar menulis Paragraf narasi
10. Apa saran kamu terhadap pembelajaran menulis narasi yang akan datang?
Jawab: Menulis narasi itu sangat penting

LAMPIRAN 17

WAWANCARA SISWA SIKLUS II


Hasil Wawancara Siswa
Siklus II

Nama : Amelia Nur Asyiah
Sekolah : SMP Negeri 2 Sungguminasa
Kelas : VII 11

1. Apakah kamu suka menulis narasi?
Jawab: Suka
2. Biasanya kamu menulis narasi untuk apa?
Jawab: Tugas
3. Apakah penjelasan guru mengenai materi pembelajaran menulis narasi mudah dipahami?
Jawab: Mudah dipahami
4. Materi apa yang kurang kamu pahami dalam pembelajaran menulis narasi?
Jawab:
5. Apa kamu tertarik mengikuti pembelajaran menulis narasi tadi?
Jawab: Sangat tertarik
6. Kesulitan apa yang kamu hadapi ketika mengikuti pembelajaran tadi?
Jawab:
7. Manfaat apa yang kamu peroleh setelah mengikuti pembelajaran tadi?
Jawab: semakin mudah menulis narasi
8. Bagaimana perasaan kamu ketika mengikuti pembelajaran tadi?
Jawab: Senang
9. Adakah perbedaan sebelum dan setelah mengikuti pembelajaran menulis narasi?
Jawab: Menulis narasi semakin mudah
10. Apa saran kamu terhadap pembelajaran menulis narasi yang akan datang?
Jawab: Pembelajaran narasi harus ditentangkannya

LAMPIRAN 18

SURAT IZIN PENELITIAN

**PEMERINTAH KABUPATEN GOWA**
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jln. Masjid Raya No. 30. Telepon: 884637. Sungguminasa – Gowa

Sungguminasa, 28 Agustus 2018

Kepada

Nomor : 070/0978 /BKBP/2018
Lamp : -
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Yth. Ka.SMP Negeri 2 Sungguminasa

Di-
Tempat

Surat Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sul-Sel Nomor: 5377/S.01/PTSP/2018 tanggal 21 Agustus 2018 tentang Rekomendasi Penelitian.

Dengan ini disampaikan kepada saudara bahwa yang tersebut di bawah ini:

Nama : **SULAIMAN**
Tempat/Tanggal Lahir : Sungguminasa, 20 Juni 1995
Jenis kelamin : Laki-laki
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa (S1)
Alamat : Jl.Baso Dg Ngawing


Bermaksud akan mengadakan Penelitian/Pengumpulan Data dalam rangka penyelesaian Skripsi/Tesis di wilayah/tempat Bapak/Ibu yang berjudul **"KETERAMPILAN MENGUBAH TEKS WAWANCARA MENJADI PARAGRAF NARASI DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE EXPLISIT INSTRUCTION TEKNIK KRONOLOGIS KELAS VII SMP NEGERI 2 SUNGGUMINASA"**

Selama : 27 Agustus s/d 25 Oktober 2018
Pengikut : Tidak Ada

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan tersebut dengan ketentuan:

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati Cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab.Gowa;
2. Penelitian/Pengambilan Data tidak menyimpang dari izin yang diberikan.;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) Eksemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Gowa Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab.Gowa

Demikian disampaikan dan untuk lancarnya pelaksanaan dimaksud diharapkan bantuan seperluanya.

An. BUPATI GOWA
KEPALA BADAN, 1

DRS. BAHARUDDIN I
Pangkat : Pembina Utama Muda
N.I.P. : 19600124 197911 1 001

Tembusan:
1. Bupati Gowa (sebagai laporan);
2. Ka.Dinas Pendidikan Kab.Gowa ;
3. Ketua LPJM UNISMUH Makassar
4. Yang bersangkutan,
5. Pertanggung.

LAMPIRAN 20

RIWAYAT HIDUP



Sulaiman, lahir di Sungguminasa pada tanggal 20 Juni 1995 merupakan Putra Keenam dari enam bersaudara pasangan Marzuki dan Saharia, yang beralamat di Jalan Baso Dg. Ngawing Kelurahan Mangalli Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. Penulis memiliki satu orang kakak perempuan dan empat orang kakak Laki-laki.

Penulis memulai Pendidikan di SD Inpres Tete Batu I pada tahun 2002 dan selesai pada tahun 2007. Kemudian penulis melanjutkan ke SMP Negeri 1 Pallangga dan lulus pada tahun 2011. Selanjutnya Penulis melanjutkan Pendidikan ke SMA Negeri 1 Pallangga dan lulus tepat waktu pada tahun 2014. Tamat dari SMA penulis mendaftarkan diri untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi pada tahun 2014 dan berhasil Lulus di Universitas Muhammadiyah Makassar, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.